UNIVERSITAS TRILOGI
TEKNOPRENEUR - KOLABORASI - KEMANDIRIAN

MODUL

AKUNTANSI BIAYA

BUKU 1

DISUSUN OLEH

LUDWINA HARAHAP

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

UNIVERSITAS TRILOGI

2020

DAFTAR ISI

Bab 1 : Pendahuluan

Bab 2 : Konsep Biaya

Bab 3 : Perilaku Biaya

Bab 4 : Metode Biaya Berdasarkan Aktivitas (Activity Based Costing)

Bab 5 : Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan (Job Order Costing)

Bab 6 : Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses (Process Costing)

Bab 7 : Produk Cacat (Spoilage, Rework)

Bab 8 : Alokasi Biaya Departemen Pembantu (Departement Cost Allocation)

Bab 9 : Alokasi Biaya Produk Bersama (Joint Cost Allocation)

Appendix : Soal-soal dan Jawaban

Bab 1

Pendahuluan

BAB I
PENDAHULUAN

AKUNTANSI KEUANGAN DAN MANAJEMEN BIAYA

KERANGKA SISTEM

Kerangka sistem akan memudahkan didalam mengenal dan memahami suatu sistem yang terbentuk. Sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang saling terkait yang melakukan satu atau lebih proses untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah sistem bekerja dengan menggunakan proses untuk mengubah input menjadi output yang memenuhi tujuan sistem.

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang terdiri dari manual, dan bagian-bagian komputer yang saling terkait dan melalui proses seperti mengumpulkan, mengklasifikasi, meringkas, menganalisis, dan, mengelola data untuk memberikan informasi kepada pengguna. Sistem informasi akuntansi memiliki tujuan bagian yang saling berhubungan, proses, dan output. Tujuan keseluruhan dari suatu sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna. Beberapa proses mungkin juga merupakan model-model keputusan resmi yang menggunakan input dan memberikan keputusan direkomendasikan sebagai output. Output dapat berupa laporan yang menyediakan informasi yang dibutuhkan bagi pengguna

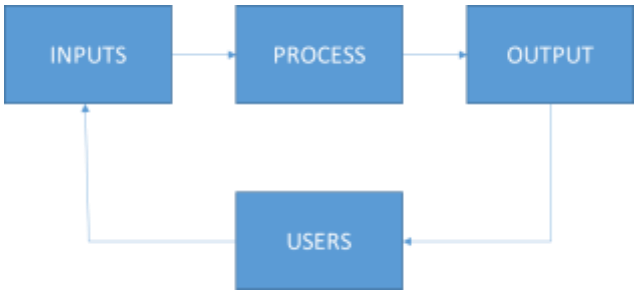

Gambar 1. Arus Kerja Sistem

Sistem informasi akuntansi memiliki dua sub-sistem utama: 1. Sistem informasi akuntansi keuangan, 2. Sistem informasi manajemen biaya. Salah satu yang membedakan sub-sistem tersebut adalah pengguna dari informasi yang dihasilkan.

Sistem Informasi Akuntansi Keuangan.

Output utama dari Sistem informasi akuntansi keuangan adalah informasi untuk pengguna eksternal. Mengolah transaksi ekonomi sebagai input (misalnya pembayaran upah, pembelian bahan) dan kemudian memproses input sesuai dengan aturan dan standar yang telah ditentukan (baku), misalnya saat ini Sistem Akuntansi Keuangan mengikuti standar internasional IFRS.

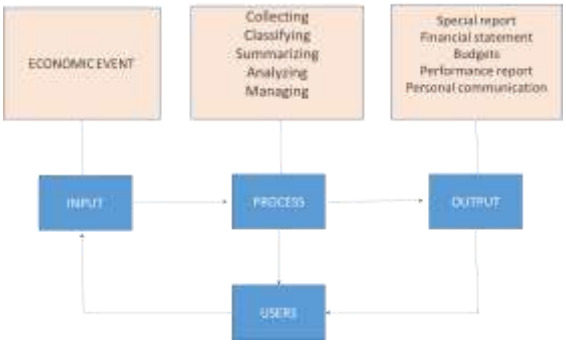

Gambar 2. Input Output Proses Sistem

Output yang dihasilkan seperti Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rughi, Laporan Cash Flow, yang umumnya digunakan oleh pihak luar (miaslnya investor, kreditor, pemerintah, dll). Sistem informasi akuntansi keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan investasi, evaluasi, monitoring dan lainnya. Arus Kerja Sistem seperti pada gambar 1 dan gambar 2.

Sistem Informasi Manajemen Biaya

Sistem Informasi Manajemen Biaya menghasilkan output untuk pengguna internal, dengan menggunakan input dan proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan manajemen. Tiga tujuan utama Sistem Informasi Manajemen Biaya adalah:

1. Menghitung biaya jasa, produk dan tujuan lain yang diinginkan oleh pihak manajemen
2. Perencanaan dan pengendalian
3. Pengambilan Keputusan

Untuk memenuhi tujuan pertama, informasi yang diperlukan tergantung dari objek yang akan dihitung biayanya dan kebutuhan manajemen. Contoh, dibutuhkan informasi besarnya biaya produk untuk dapat menghitung nilai persediaan yang akan masuk dalam Laporan Posisi Keuangan, juga dibutuhkan untuk menghitung harga pokok penjualan. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Informasi lainnya yang dibutuhkan oleh manajer dalam melakukan analisis profitabilitas dan keputusan taktis. Informasi biaya produk juga digunakan bersama-sama dalam menentukan desain produk, pengembangan, pemasaran dan distribusi.

Informasi biaya juga diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian. Hal tersebut akan membantu manajer memutuskan apa yang harus dilakukan, mengapa hal itu harus dilakukan, bagaimana harus dilakukan dan seberapa baik itu sedang dilakukan. Informasi pendapatan dan biaya yang diinginkan dari satu produk baru menjadi input dalam penentuan *target costing.*

Terakhir Sistem Informasi Biaya juga merupakan input penting bagi pengambilan keputusan. Contoh, ketika manajer harus memutuskan apakah akan menutup satu lini produk atau meneruskannya. Keputusan membeli dari luar atau memproduksi sendiri. Manajemen biaya tidak hanya digunakan untuk menghitung biaya produksi saja, tetapi merupakan input bagi manajemen untuk melaksanakan suatu keputusan, misalnya efisiensi biaya. Manajemen membutuhkan informasi seperti siklus waktu, kualitas, produktivitas produksi.

Sistem Yang Berbeda Untuk Tujuan Yang Berbeda

Sistem informasi akuntansi keuangan dan manajemen biaya merupakan sistem yang digunakan untuk tujuan yang berbeda. Sistem informasi akuntansi yang terdiri dari 2 subsistem: sistem informasi akuntansi biaya dan sistem informasi manajemen biaya. Sub-sistem informasi manajemen biaya terdiri dari Sistem Informasi Akuntansi Biaya dan Sistem Informasi Pengendalian Operasional. Tujuan dari kedua sistem informasi tersebut merupakan tujuan pertama dan kedua dari Sistem Informasi Manajemen Biaya yang sudah disebutkan di atas. Sedangkan output dari kedua sistem tersebut adalah untuk memenuhi tujuan ketiga yaitu pengambilan keputusan.

Sistem Informasi Biaya adalah sub-sistem manajemen biaya dirancang untuk menetapkan atau membebankan biaya produksi ke produk yang dibuat, jasa dan objek biaya lainnya, dimana informasi tersebut dibutuhkan oleh manajer. Sedangkan Sistem Informasi Pengendalian Operasional adalah sub-sistem Informasi Manajemen Biaya yang dirancang untuk memberikan umpan balik yang akurat dan tepat waktu dan menilai kinerja manajer dan lain-lain dalam hal perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan. Sub-sistem Informasi Pengendalian Operasional memfokuskan pada hal-hal perbaikan dan penyempurnaan seluruh elemen yang ada di perusahaan (*continuous improvement*).

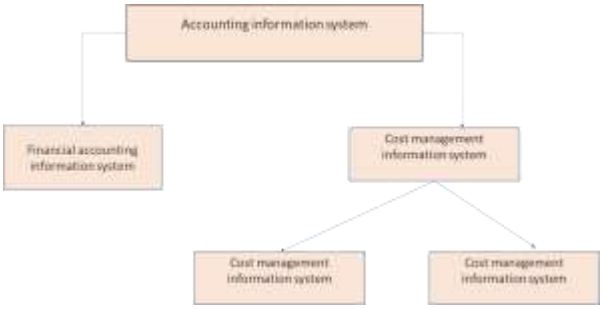

Gambar 3. Sistem Information Akuntansi

Selain informasi biaya produksi, informasi yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Manajemen Biaya juga dibutuhkan untuk perencanaan dan kontrol dan penciptaan rantai nilai (*value chain*). Untuk memberikan pelayanan kepada pelanggan, perusahaan dituntut dapat memberikan “nilai” sesuai dengan harapan pelanggan. Melalui manajemen biaya diharapkan perusahaan dapat memenuhi harapan “nilai” pelanggan sesuai dengan kebutuhannya. Kualitas yang baik, harga yang bersaing, biaya servis yang rendah menjadi target pencapaian. Dan tujuan akhirnya adalah peningkatan profit. Sistem Informasi Manajemen biaya menjadi suatu yang sangat penting dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian dalam manajemen/perusahaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Biaya

Persaingan yang semakin ketat, peraturan pemerintah, perkembangan dunia industri dan teknologi mempengaruhi perekonomian, industri dan perusahaan. Perusahaan yang ingin memenangkan persaingan harus dapat mengantisipasi perubahaan tersebut, dengan cara melakukan invoasi terus menerus, salah satunya dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam Sistem Informasi Manajemen Biaya. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Sistem Informasi Manajemen Biaya :

Persaingan Global
Perkembangan komunikasi dan transportasi mempengaruhi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang ada di pasar global. Perusahaan sudah tidak bisa hanya beroperasi dalam lingkup nasional, menggunakan komunikasi tradisional, transportasi konvensional. Perusahaan dituntut untuk dapat bersaing secara global maupun internasional. Implikasi perubahan tersebut perusahaan harus dapat menghasilkan informasi biaya produk yang akurat dan tepat. Dengan informasi biaya produk yang akurat, perusahaan akan mudah melakukan pengurangan biaya, peningkatan produktivitas dan pengambil keputusan, seperti tingkat profitabilitas suatu unit usaha atau produk.

Pertumbuhan Industri Jasa
Sektor industri sudah ditinggalkan, saat ini yang semakin diminati sector jasa. Hampir sebagian besar ekonomi dan tenaga kerja di dunia didominasi dari sector jasa. Perubahan yang cukup besar di sector jasa menuntut perusahaan yang bergerak di bidang jasa untuk memperbaiki kualitas dan inovasi dari sistem informasi manajemen biayanya agar bisa mengikuti pertumbuhan industi jasa dunia.

Perkembangan Teknologi Informasi
Terdapat tiga perkembangan teknologi saat ini yang sangat besar pengaruhnya bagi perusahaan, yaitu 1. Aplikasi yang terintegrasi, 2. Tools yang mendukung, 3. E-commerce. Enterprise Resource Planning (ERP) merupakan salah satu contoh penggunaan aplikasi yang terintegrasi. Dimana aplikasi tersebut menjadikan data yang dihasilkan real-time (saat itu juga). Otomasi informasi mempermudah manajer dalam pembuatan perencanaan dan pengambilan keputusan.

PC (personal computer), OLAP (online analytic programs), DSS (decision support sistem) merupakan tools (alat) yang menunjang perkembangan teknologi informasi. Activity Based Costing software merupakan salah satu contoh dari OLAP. E-commerce adalah salah satu bentuk bisnis yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan usahanya. Electronic Data Interchange (EDI), intenet trading, bar coding merupakan contoh E-commerce.

Perkembangan Lingkungan Manufaktur
Lingkungan industri yang berubah menciptakan pendekatan-pendekatan yang dalam hal peningkatan kualitas, pengurangan persediaan yang berlebihan, pengurangan limbah dan pengurangan biaya produksi. Teori of Constraint, Just in Time dan Computer Integrated Manufacturing merupakan contoh pendekatan yang tercipta dari perkembangan lingkungan industri.

Orientasi Pelanggan
Perusahaan berusaha untuk memberikan nilai kepada para pelanggan melalui penciptaan competitive advantage. Value chain (rantai nilai) adalah kumpulan kegiatan mulai dari desain, pengembangan, produksi, pemasaran dan distribusi produk dan jasa kepada pelanggan. Kunci keberhasilan adalah perusahaan harus dapat menciptakan “nilai” bagi pelanggan di setiap rantai tersebut. Bagian mana yang merupakan bagian penting bagi pelanggan. Produk baru, produk berkualitas, kualitas lingkungan, distribusi produk yang cepat, dan lainnya.

Perkembangan Produk Baru
Perencanaan dan pengembangan produk sehingga menghasilkan produk yang dijual di masyarakat merupakan hasil inovasi yang selalu dikembangkan terus menerus. Perusahaan akan selalu berusaha menghasilkan produk yang memiliki fungsi dan manfaat sesuai dengan harapan konsumen, atau bahkan melebihi harapan. Melalui inovasi produk-produk baru, tuntutan konsumen diharapkan dapat terpenuhi dan produk dapat diterima dan laku di pasaran. Sebagai contoh handphone berkembang mulai dari sekedar sebagai alat komunikasi, saat ini kemampuannya yaitu tersambung internet, memotret, merekam, mendengarkan radio serta sebagai mini notebook.

Manajemen Kualitas
Dilihat dari sudut manajemen operasional, kualitas produk merupakan salah satu kebijakan pentig dalam meningkatkan daya saing produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing. Sedangkan Manajemen kualitas adalah aspek-aspek dari fungsi manajemen keseluruhan yang menetapkan dan menjalankan kebijakan mutu suatu perusahaan/organisasi untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan harapan konsumen.

Waktu
Waktu merupakan elemen penting dalam dunia usaha. Istilah time is money sangat berlaku dalam bisnis. Menghasilkan produk secara tepat waktu, memberikan pelayanan (jasa) tepat waktu. Pelayanan yang diberikan kepada konsumen lama akan membuat konsumen tersebut kecewa dan tidak akan kembali lagi. Produktivitas karyawan pun berhubungan dengan waktu. Dengan waktu yang telah ditentukan harapannya produk yang dibuat sesuai dengan yang direncanakan.

Efisiensi
Seiring dengan pentingnya waktu dalam dunia bisnis, efisiensi pun menjadi faktor yang mempengaruhi akuntansi manajemen suatu perusahaan. Tanpa efisiensi akan menyebabkan bertambahnya biaya produksi atau biaya jasa.

End Bab 1

Bab 2

Konsep Biaya

BAB II

KONSEP BIAYA

2.1 Pembebanan Biaya

Metode Penelusuran (Tracing)
Penelusuran (Tracing) biaya melalui obyeknya dapat melalui cara:
1) Penelusuran secara langsung (Direct Tracing), adalah proses mengidentifikasi dan menetapkan biaya ke objek biaya yang secara khusus atau secara fisik terkait dengan objek biaya. Penelusuran langsung yang paling sering dilakukan dengan pengamatan fisik ke obyek biaya.
2) Penelusuran melalui pemicu (driver) biaya (Driver Tracing), adalah penggunaan driver untuk menelusuri dan menentukan biaya.

Klasifikasi Biaya :

Berdasarkan penelusuran biaya terhadap obyek biaya maka biaya diklasifikasikan menjadi :
1. Direct Cost (Biaya langsung)
2. Indirect Cost (Biaya tidak langsung)

Biaya langsung
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri langsung ke objek biaya, karena terdapat hubungan kasual antara biaya dan objek biaya atau penelusuran secara ekonomis. Yang termasuk biaya langsung adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri langsung ke objek biaya, karena tidak ada hubungan kasual antara biaya dan objek biaya atau penelusuran secara ekonomis. Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya dengan cara alokasi. Karena tidak ada hubungan kasual, maka dalam mengalokasikan biaya tidak langsung biasanya didasarkan pada kebijakan perusahaan atau dengan menggunakan asumsi.

Biaya adalah kas atau setara kas (nilai moneter) dari barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Atau sesuatu yang kita keluarkan atau kita korbankan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan atau manfaat secara ekonomis dimasa mendatang.

Biaya (cost) adalah pengorbanan sumber daya yang dilakukan untuk memperoleh manfaat, sedangkan beban (expense) adalah biaya yang dibebankan (matching principle) dengan pendapatan (revenue) dalam suatu periode akuntansi. Agar penghitungan dan pembebanan biaya yang dilakukan akurat, maka penentuan obyek biaya harus tepat.

Objek biaya
Objek biaya yaitu unit atau aktivitas dimana biaya diakumulasikan dan diukur. Unit atau aktivitas itu dapat berupa: produk, order, departemen, divisi, proyek, sehingga obyek biaya dapat berupa produk, order, departemen maupun proyek.

Kegiatan adalah jenis khusus dari objek biaya. Kegiatan adalah unit dasar dari kinerja dalam sebuah organisasi. Sebuah aktivitas juga dapat didefinisikan sebagai suatu agregasi tindakan dalam organisasi berguna untuk manajer dengan tujuan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Selain biaya langsung dan tidak langsung, beberapa buku membagi jenis biaya sesuai dengan pengklasifikasiannya.

Berdasarkan biaya Pabrikasi/Manufacturing Cost maka biaya diklasifikasikan dalam:

1. Bahan Langsung (Direct Material).
2. Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor).
3. Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead) yaitu biaya produksi (atau biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi) selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan biaya Non-pabrikasi/Commercial Expenses maka diklasifikasikan dalam:

1. Biaya Pemasaran yaitu biaya yang diperlukan untuk memperoleh pesanan dan menyediakan produk bagi pelanggan
2. Biaya Administrasi yaitu biaya yang dibutuhkan untuk mengelola organisasi dan menyediakan dukungan bagi karyawan

Prime Cost (Biaya Utama) adalah penjumlahan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan Conversion Cost (Biaya Konversi) adalah penjumlahan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan Volume Produksi, biaya diklasifikasikan dalam:

1. Biaya Variabel yaitu biaya yang berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan. Biaya variabel secara total akan berubah-ubah sesuai dengan volume kegiatan, sedangkan secara per unit akan tetap.
2. Biaya Tetap yaitu biaya yang tidak berubah karena perubahan volume kegiatan dalam rentang yang relevan. Biaya tetap secara total akan sama/tidak berubah (untuk suatu range tertentu), sedangkan secara per unit akan berubah-ubah sesuai dengan volume kegiatan.
3. Biaya Campuran yaitu biaya yang mempunyai komponen biaya variable dan biaya tetap

Berdasarkan Departemen, biaya diklasifikasikan dalam:

1. Common Cost (Biaya bersama) yaitu biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa oleh dua departemen atau lebih.
2. Joint Cost (Biaya Gabungan) yaitu biaya yang terjadi dalam proses produksi yang menghasilkan dua atau lebih produk jadi.

Berdasarkan Periode Akuntansi diklasifikasikan dalam:

1. Capital Expenditure (Belanja Modal) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
2. Revenue Expenditure (Pengeluaran Pendapatan) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat pada periode akuntansi yang sama dan dicatat sebagai beban.

Berdasarkan Pengambilan Keputusan, Pelaksanaan, dan Evaluasi :

1. Differential /Marginal/Incremental Cost yaitu perubahan biaya sebagai akibat pemilihan alternatif tindakan tertentu.
2. Opportunity Cost (Biaya kesempatan) yaitu pendapatan/manfaat yang hilang apabila alternatif tertentu dipilih
3. Sunk Cost yaitu biaya yang telah dikeluarkan dan ternyata tidak relevan dengan keputusan
4. Avoidable dan Unavoidable Cost
5. Controllable/Uncontrollable Cost

Biaya Produk atau Biaya Layanan

Dua jenis output yaitu produk (products) dan layanan (services). Produk diperoleh dari mengubah bahan baku menjadi produk jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan input modal seperti tanaman, tanah, dan mesin. Layanan (services) yaitu tugas atau kegiatan yang dilakukan untuk pelanggan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang pelanggan dengan menggunakan produk atau fasilitas organisasi. Intangibility berarti bahwa layanan yang diberikan tidak dapat dilihat, dirasakan, didengar, atau dirasakan sebelum dibeli. Dengan demikian layanan adalah produk tidak berwujud. Layanan tidak dapat disimpan.

Contoh 1.

Simsul adalah perusahaan handphone yang merencanakan memproduksi sebanyak 30.000 unit handphone, dengan biaya sebagai berikut:

- Direct material $150.000
- Direct labor 90.000
- Variable overhead 30.000
- Fixed overhead 450.000

Hitung :

a) prime cost per unit
b) conversion cost per unit
c) variable cost per unit
d) product cost per unit

Jawaban 1.

a. Unit prime cost = DM + DL / jumlah produksi
= (150.000 + 90.000) / 30.000
= $8

b. Unit conversion cost = DL + Overhead/ Jumlah produksi
= (90.000 + 30.000 + 450.000) / 30.000
= $19

c. Unit variable cost = DM + DL + Variabel Overhead) / jumlah produksi
= (150.000 + 90.000 + 30.000) / 30.000
= $9

d. Unit product cost = (DM+DL+Variabel OH + fixed OH) / Jumlah produksi
= (150.000 + 90.000 + 30.000 + 450.000) / 30.000
= $ 24

Biaya Bukan Produksi
Selain biaya produksi, dalam menjalankan operasional perusahaan timbul biaya non produksi, yang dibagi menjadi dua kategori: 1) biaya marketing (penjualan) dan 2) biaya administrasi. Biaya pemasaran dan biaya administrasi yang bukan biaya inventoriable dan biasa disebut biaya periode. Biaya periode akan dibebankan pada periode terjadinya transaksi.

Bagan Biaya Produksi dan Non Produksi

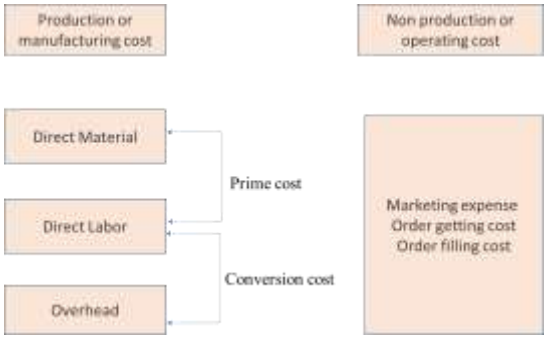

Gambar 4. Biaya Produksi dan Biaya Non Produksi

Biaya Produk dan Pelaporan Keuangan External
Laporan laba rugi untuk pengguna eksternal atau yang sesuai dengan standar akuntansi adalah absorption costing atau full costing; karena semua biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead) sepenuhnya dibebankan ke produk.

Biaya Pokok Produksi
Biaya pokok produksi merupakan total biaya produksi barang selesai selama periode berjalan. Pembebanan biaya terhadap barang selesai adalah biaya bahan baku langsung (direct material cost), tenaga kerja langsung (direct labor cost), dan overhead (overhead cost).

AKUNTANSI MANAJEMEN
Sistem manajemen biaya dapat dibedakan menjadi sistem berdasarkan fungsi (Functional Based Management - FBM) dan sistem berdasarkan aktivitas (Activity Based Management - ABM). Sistem akuntansi berdasarkan fungsi telah dikenal sejak tahun 1900-an dan sampai saat ini masih digunakan di sektor manufaktur dan jasa. Sedangkan sistem akuntansi manajemen berdasarkan aktivitas merupakan sistem yang lebih baru. Sistem manajemen biaya berdasarkan aktivitas juga digunakan secara luas dan pemanfaatannya semakin tinggi, khususnya organisasi yang memiliki beragam produk dan pelanggan, produk yang lebih rumit, siklus waktu produk yang lebih pendek, peningkatan persyaratan kualitas dan tekanan persaingan yang ketat.

Functional-based Management System (FBM) memandang dari sudut biaya, hanya menggunakan penggerak yang berhubungan dengan fungsi produksi untuk menentukan biaya produk (Bahan langsung, Upah langsung, jam kerja mesin), penekanan pada efisiensi operasional, mengikat manajer masing-masing fungsi

untuk bertanggung jawab dalam mengendalikan biaya untuk memperoleh efisiensi operasional.

Activity-based Management System (ABM) memandang dari sudut biaya, analisis penggerak, analisis aktivitas, evaluasi kinerja. ABM merupakan suatu sistem penelusuran intensif, sudut pandang efisiensi operasional, fokus pada pengelolaan kegiatan dan meningkatkan nilai-nilai untuk efisiensi operasional.

Kedua sistem akuntansi manajemen/biaya memiliki dua dimensi; dimensi vertikal dimana menggambarkan bagaimana biaya dibebankan ke objek biaya, seperti produk dan pelangggan. Sementara dimensi horizontal bagaimana sistem mencoba untuk memperbaiki efisiensi operasional dan pengendalian biaya.

Elemen pusat sistem FBM adalah terletak pada fungsi, sementara ABM adalah aktivitas. Fungsi-fungsi biasanya dikelompokkan sesuai unit-unit organisasional seperti departemen-departemen dan pabrik-pabrik (sebagai contoh, teknik, kontrol, kualitas, dan perakitan, adalah fungsi-fungsi yang diatur dalam departemen-departemen). Aktivitas-aktivitas dengan tujuan umum dikelompokkan bersama dalam satu bentuk proses. Sebagai contoh, pembelian barang, penerimaan barang dan pembayaran barang yang diterima, adalah aktivitas mayoritas yang menggambarkan proses pembelian persediaan (procurement proses).

Dalam sistem akuntansi FBM, biaya-biaya sumber daya dibebankan ke unit-unit fungsional dan kemudian ke produk. Dalam pembebanan biaya, digunakan penelusuran melalui driver (penggerak), namun penelusuran tersebut hanya menggunakan penggerak produksi (tingkat unit), pengukuran konsumsi yang sangat berkorelasi dengan keluaran produksi.

Dalam pembiayaan berdasar aktivitas (Activity Based Costing = ABC), biaya dilacak berdasarkan aktivitas dan kemudian ke produk. Pada ABM digunakan penelusuran secara langsung dan penelusuran driver (penggerak); bagaimanapun, peranan penelusuran penggerak secara signifikan diperluas dengan mengidenfikasikan dan menggunakan penggerak yang tidak berhubungan dengan volume produk yang diproduksi (penggerak berdasar non-unit). Jadi pembebanan biaya berdasar aktivitas menekankan penelusuran melebihi dari alokasi; dan penelusuran lebih intensif. Penggunaan kedua penggerak unit dan non unit meningkatkan keakuratan pembebanan baiaya, mutu keseluruhan dan informasi biaya yang relavan.

Penyediaan informasi untuk perencanaan dan pengendalian adalah tujuan lain dari akuntansi manajemen. Sistem akutansi manjemen berdasar fungsional (FBM) mengendalikan pembebanan biaya ke unit organisasional dan kemudian menuntut tanggug jawab kepada manajemen organisasional untuk pengendalian biaya yang dibebani. Kinerja diukur dengan menbandingkan hasil aktual dengan standar atau hasil yang direncanakan, sedangkan penekanan pada ukuran keuangan dan ukuran non-keuangan biasanya diabaikan.

Sedangkan sistem pengendalian berdasarkan aktivitas menekankan dalam pengelolaan biaya. ABM berfokus pada aktivitas manajemen dengan tujuan memperbaiki nilai yang diterima oleh pelanggan dan profit yang diterima dengan menyediakan nilai ini. Hal ini meliputi analisis penggerak, analisis aktivitas, dan

evaluasi kinerja dan penggambaran atas pembiayaan berdasarkan aktivitas sebagai sumber mayoritas dari informasi.

Sistem Akuntansi Manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran (output) dengan menggunakan masukan (input) dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan tertentu dari internal perusahaan (misalnya pihak manajemen). Proses adalah inti dari suatu sistem akuntansi manajemen dan dipergunakan untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang memenuhi tugas sistem. Sistem Akuntansi Manajemen merupakan sistem informasi yang mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya dan melaporkan kepada pengguna. Produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi manajemen adalah informasi akuntansi manajemen.

Sistem Akuntansi Manajemen merupakan suatu mekanisme pengawasan organisasi yang dapat memudahkan pengawasan dengan cara membuat laporan dan menciptakan tindakan-tindakan yang nyata terhadap penilaian kinerja dari setiap komponen dalam organisasi. Sistem Akuntansi Manajemen digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan, peningkatan, dan pengendalian organisasi. Pemanfaatan informasi akuntansi manajemen yang efektif dapat menciptakan nilai yang dapat dipertimbangkan oleh organisasi saat ini dengan memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat tentang aktivitas yang dapat membawa keberhasilan organisasi.

Empat karakteristik informasi yang dihasilkan oleh Sistem Akuntansi Manajemen, yaitu 1) broad scope, 2) timeliness, 3) aggregated dan 4) integrated.

Tujuan umum Sistem Akuntansi Manajemen adalah: (1) Menyediakan informasi yang diperlukan dalam penghitungan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lain yang dibutuhkan oleh manajemen; (2) Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan; (3) Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan; (4) Informasi akuntansi manajemen dapat membantu mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kinerja. Jadi informasi akuntansi manajemen dibutuhkan dan dipergunakan dalam semua tahap manajemen, termasuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

ABM adalah proses manajemen yang digunakan menyediakan informasi oleh suatu dasar aktivitas atas dasar analisis biaya untuk mengembangkan keuntungan organisasi, activity based management mencangkup pembuatan keputusan sebagai berikut:

1. Modifikasi harga, bauran pokok, dan bauran pelanggan
2. Meningkatkan hubungan dengan pemasok dan pelanggan
3. Meningkatkan rancangan produk dan jasa
4. Membuat aktivitas lebih efisiensi
5. Mengurangi kebutuhan untuk membentuk aktivitas yang tidak perlu dan tidan menciptakan nilai pelanggan.

Dalam penerapan activity based manajemen memusatkan pada pengendalian aktivitas yaitu analisis aktivitas yaitu aktivitas yang bernilai tambah (value added) dan aktivitas yang tidak bernilai tambah (non value added). Aktivitas bernilai tambah (value added) adalah suatu aktivitas yang berpengaruh penting bagi nilai suatu

produk dan jika aktivitas ini dihilangkan akan mengurangi nilai suatu produk. Aktivitas tidak bernilai tambah (non value added) adalah suatu aktivitas yang tidak menambah nilai produk dan jika aktivitas ini dikurangi atau dihilangkan tidak akan mengurangi nilai produk pada konsumen. Aktivitas tidak bernilai tambah tersebut akan menambah biaya yang tidak diperlukan. Aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah akan memunculkan biaya-biaya. Klasifikasi biaya yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah digunakan untuk mengefisiensikan biaya. Karena meningkatnya persaingan, perusahaan berusaha menghapus aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai karena mereka menambah biaya yang tidak perlu.

Keunggulan lain ABM adalah kemampuannya untuk membantu produksi secara tepat waktu. Produk dianggap mengonsumsi aktivitas. Dalam deteksi yang dilakukan ada kemungkinan ditemukan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Apabila diperoleh temuan tersebut, palilng tidak ada dua kemungkinan langkah yang diambil. Pertama, perusahaan akan mengganti dengan aktivitas yang bernilai tambah. Kedua, perusahaan akan mengeliminasi aktivitas tersebut. Pemaparan diatas menunjukan bahwa ABM secara positif akan mendorong tercapainya keunggulan kompetitif perusahaan.

Alokasi biaya berdasar aktivitas berimplikasi pada pengukuran biaya produk yang akurat. Selain itu, secara internal pemanfaatan ABM mendorong efektivitas pengendalian internal. Penganggaran biaya produk akan lebih tepat dikarenakan perusahaan mampu mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan (over budged) dapat dihindari lebih dini. Kemampuam untuk menghindari pemborosan in mendorong perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

Pengendalian internal melalui ABM akan semakin mendorong perusahaan lebih efisien dalam menghasilkan dan membuat perusahaan lebih efektif dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas. Apabila pengendalian internal dapat dilakukan secara benar, ABM dapat menjadi alat manajemen yang efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, khususnya untuk mendapatkan keuntungan.

Penerapan activity based manajemen diarahkan untuk megendalikan aktivitas-aktivitas yang terjadi didalam perusahaan melalui analisis aktivitas, sehingga dapat diidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah dan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Contoh Soal

COST OF GOODS MANUFACTURING (COGM),
COST OF GOOD SOLD (COGS) dan
INCOME STATEMENT (I/S)

Simsul adalah perusahaan handphone yang memperkirakan akan memproduksi 30.000 unit handphone dengan biaya:

- Direct material $154.300
- Direct labor 90.000
- Variable overhead 30.000
- Fixed overhead 450.000

Biaya pembelian langsung bahan tahun depan $147.900. Proyeksi persediaan awal dan akhir untuk bahan langsung dan dalam proses adalah:

	Direct material Inventory	Work in process Inventory
Beginning	$53.400	$75.000
Ending	47.000	60.000

Penjualan 34.000 unit dengan harga $35/ unit, persediaan awal barang jadi sebesar $151.000 dan persediaan akhirnya sebesar $45.000, total selling expense $62.000 dan total administrative expense $187.000.

Diminta :

1. Susunlah Laporan COGM
2. Susunlah Laporan COGS
3. Susunlah Income Statement

Jawaban :

1)

Simsul Company
Statement of Cost of Goods Manufacturing
For the Coming Year

Direct Material	
Persediaan awal	$ 53.400
(+) Pembelian	147.900
Bahan baku tersedia	$201.300
(-) Persediaan akhir	47.000
Bahan baku yang digunakan dalam produksi	$154.300
Tenaga kerja langsung	90.000
Overhead pabrik	480.000
Total biaya produksi yang ditambahkan	$ 724.300
(+) persediaan awal Work In Process (WIP)	75.000
(-) persediaan akhir WIP	60.000
COGM	$ 739.300

2)

Simsul Company
Statement of Cost of Goods Sold
For the Coming Year

Cost of goods manufactured (COGM)	$ 739.300
(+) persediaan awal barang jadi	151.000
biaya barang siap jual (Cost of goods available for sale)	890.300
(-) persediaan akhir barang jadi	45.000
COGS	$ 845.300

3)

Simsul Company
Statement of Cost of Goods Sold
For the Coming Year

			%
Penjualan (sales) ($35 x 34.000)		$ 1. 190.000	100.00
(-) COGS		845.300	71.03
Pendapatan kotor (gross margin)		$ 334.000	28.97
(-) Beban operasi :			
Selling expense	$ 62.000		
Administrative expense	187.000	249.000	
Operating income		$ 95.700	

End Bab 2

Bab 3

Perilaku Biaya

BAB III
PERILAKU BIAYA (*COST BEHAVIOR*)

Perilaku Biaya

Prinsip ekonomi untuk memperoleh laba maksimum dengan meminimalisir biaya menjadi salah satu fokus akuntansi manajemen. Perubahan lingkungan bisnis terutama dalam sektor manufaktur dan jasa menyebabkan akuntansi manajemen juga ikut berubah dan menyesuaikan. Salah satu contoh penyesuaian adalah perkembangan manajemen berdasarkan aktivitas (*activity based management*). Pengaruh model manajemen berdasarkan aktivitas dalam akuntansi manajemen sangat besar, yaitu dengan munculnya konsep aktivitas dalam kerangka yang terintegrasi dan komprehensif, atau lebih dikenal dengan perilaku biaya. Memahami konsep perilaku biaya merupakan suatu hal yang penting bagi para manajer untuk dapat mampu mengendalikan biaya.

Fungsi lain dari konsep perilaku biaya dapat digunakan juga dalam pengambilan suatu keputusan dan juga dalam menaksir biaya di masa yang akan dating, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Dengan memahami klasifikasi biaya sesuai dengan perilaku biaya merupakan suatu faktor kunci yang sangat penting. Estimasi biaya membantu manajemen untuk memprediksi berapa besarnya biaya pada level aktivitas yang direncanakan termasuk menyusun perencanaan kegiatan dan menyusun anggaran.

Perilaku biaya adalah gambaran perubahan suatu biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
Perilaku biaya (cost behavior) merupakan istilah untuk menjelaskan perubahan biaya seiring dengan perubahan output atau suatu pola yang menggambarkan bagaimana jumlah biaya bervariasi atas perubahan aktivitas bisnis.
Perilaku biaya produksi dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, tergantung dari klasifikasi yang digunakan.

Hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, perilaku biaya dibagi menjadi:

1. Biaya Tetap: Biaya variable adalah Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan aktivitas dan volume produksi, sementara jumlah

per unitnya tidak berubah. Berdasarkan definisi di atas dapat ditekankan bahwa biaya variabel total berubah proporsional dengan perubahan aktivitas, biaya variabel per unit tidak berubah walaupun aktivitas berubah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu.

- Commited fixed cost timbul dari keputusan penyediaan anggaran secara berkala dan tidak dapat menggambarkan hubungan yang optimum antara masukan dengan keluaran. Contoh : biaya depresiasi, pajak bumi dan bangunan, sewa, asuransi dan gaji karyawan utama.
- Discretionary fixed cost disebabkan oleh keputusan tahuanan yang dibuat oleh manajemen untuk membelanjakan biaya tetap tertentu. Contoh: Biaya R&D, biaya iklan, dan biaya konsultan.

2. Biaya Variabel: biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
    - Engineered Cost memiliki spesifikasi hubungan fisik yang eksplisit dengan pelaksanaan suatu aktivitas. Contoh: biaya bahan baku.
    - Discretionary Variable Cost terjadi karena adanya perubahan yang besar dalam tingkat aktivitas. Contoh: Biaya iklan.
3. Biaya Campuran (Semivariabel): biaya yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen biaya tetap dan biaya variabel. Persaman linier untuk biaya campuran ialah :

    Total biaya = biaya tetap + total biaya variable
4. Biaya Bertingkat (step cost)

Penentuan Pola Perilaku Biaya

Ada 3 faktor yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan pola perilaku suatu biaya:

1. Tentukan biaya yang akan diselidiki pola perilakunya. Biaya ini merupakan variabel tidak bebas (dependent variable) dan biasanya dinyatakan dengan simbol y.
2. Tentukan variabel bebas (independent variable), yaitu sesuatu yang menyebabkan biaya tersebut berfluktuasi. Secara matematis, fungsi tersebut dinyatakan, $y = f(x)$.

3. Pilih kisaran kegiatan yang relevan (relevant range of activity), dimana hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas yang dinyatakan dalam fungsi biaya tersebut berlaku.

Aktivitas, Penggunaan Sumber Daya, dan Perilaku Biaya

Biaya-biaya jangka pendek sering kali tidak akan cukup memadai untuk menggambarkan seluruh biaya yang akan dibutuhkan untuk dapat merancang, memproduksi, memasarkan, mendistribusikan, dan juga mendukung suatu produk pada awal tahun 1990-an, terdapat juga beberapa pandangan baru terhadap sifat perilaku biaya jangka panjang dan juga jangka pendek. Pandangan ini akan berhubungan dengan aktivitas dan juga sumber-sumber daya yang akan diperlukan untuk melakukannya.

Kapasitas ialah suatu kemampuan aktual atau juga potensial untuk dapat melakukan sesuatu. Dapat juga diasumsikan bahwa kapasitas yang akan diperlukan berhubungan dengan tingkat dimana aktivitas ini akan dikerjakan secara efisien. Tingkat yang efisien atas kinerja aktivitas ini sering disebut kapasitas praktis atau practical capacity.

Sumber Daya Fleksibel

Akan sangat bagus jika suatu perusahaan dapat membeli hanya sumber yang akan diperlukan, tepatnya pada saat sumber daya tersebut ini akan diperlukan.

Contohnya, bahan baku langsung dibeli pada waktu yang dibutuhkan dan juga dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan jenis sumber daya ini sering disebut sumber daya fleksibel.

Sumber Daya Yang Terikat

Sumber daya yang terikat merupakan sumber daya yang dibutuhkan namun sebelum waktu penggunaannya dan untuk mendapatkannya dengan cara melakukan suatu kontrak eksplisit maupun juga implisit, untuk dapat memperoleh sejumlah tertentu sumber daya yang dibutuhkan.

Tanpa memandang apakah jumlah sumber daya yang dimana tersedia sering digunakan secara penuh atau juga tidak. Sumber daya ini akan terikat dapat dapat

mempunyai kapasitas tidak akan terpakai, karena lebih banyak yang tersedia dari pada yang sebenarnya telah digunakan.

Ukuran Volume Kegiatan

Ukuran masukan dan keluaran. Ukuran masukan berhubungan dengan sumber yang digunakan dalam pusat biaya. Ukuran keluaran berhubungan dengan jasa yang keluar dari pusat biaya. Ukuran dalam satuan uang dan dalam satuan fisik. Ukuran satuan fisik lebih baik dibandingkan satuan uang.

1. Biaya Variabel (variable cost)

Biaya variabel (variable cost) adalah biaya-biaya yang nilainya meningkat/menurun seiring dengan meningkat/menurun-nya aktivitas. Sehingga, biaya variabel bisa didefinisikan sebagai jenis biaya yang berubah mengikuti perubahan volume aktivitas. Dengan menggunakan grafik (trend) perubahan total biaya variabel digambarkan dalam garis diagonal, dan bisa dilihat bahwa:

Ketika tidak ada aktivitas (aktivitas=nol), total biaya variabel juga tidak ada (total biaya variabel=0), ketika mulai ada aktivitas, maka biaya variabel mulai timbul. Biaya variabel meningkat, dalam porsi yang sama, mengikuti peningkatan total aktivitas. Jika suatu saat aktivitas mengalami penurunan, maka biaya variabel yang timbul pun akan menurun dalam porsi yang sama.

Beberapa contoh biaya variabel (variable cost), antara lain:

- Pengunaan bahan baku dan penolong (usaha manufaktur)
- Penggunaan komponen/sparepart (usaha perakitan)
- Penggunaan barang jadi (usaha dagang dan manufaktur)
- Biaya tenaga kerja langsung: upah buruh, upah pegawai borongan, upah pegawai harian (usaha manufaktur)
- Fee untuk profesional yang dibayar per proyek (usaha jasa)
- Komisi penjualan (usaha manufaktur, dagang dan jasa)

Biaya-biaya di atas meningkat/menurun seiring dengan meningkat/menurunnya aktivitas produksi, pembentukan jasa atau penjualan dalam suatu perusahaan.

Pola peningkatan/penurunan “total biaya variable” akibat meningkat/menurun-nya “total aktivitas” diekspresikan dalam fungsi persamaan garis (linear) sbb:

$$Y = bX$$

Dimana:

Y = Total Biaya Variabel

X = Total Unit Diproduksi/Dibentuk (=aktivitas)

b = Biaya Variabel Per Unit (kadang disebut “kecenderungan/kemiringan fungsi biaya”)

Contoh:

Berikut data suatu restoran siap saja. Bulan Januari 2013, biaya Bahan Baku (Daging Ayam) yang timbul untuk aktivitas pembuatan ayam goreng 3,000 menu Paket Chicken Crispy adalah Rp 30,000,000, dengan biaya variabel bahan baku daging ayam per unit Rp 10,000.

Case-1. Jika untuk bulan Februari 2013 aktivitas pembuatan Paket Chicken Crispy diperkirakan akan meningkat menjadi 4000 menu dengan biaya variabel per unit yang sama, berapa total biaya variabel Bahan Baku?

Jawaban:

Y = bX

Y = Rp 10,000 x 4000 = Rp 40,000,000

Peningkatan aktivitas pembuatan ayam goreng Paket Chicken Crispy 1000 paket (4000 –3000) mengakibatkan peningkatan total biaya variabel sebesar Rp 10,000,000 (40,000,000 – 30,000,000).

Case-2. Jika di bulan Maret 2013 aktivitas pembuatan ayam goreng paket chicken crispy turun menjadi 3500 menu dengan biaya variabel satuan yang sama, berapa total biaya variabel yang akan timbul?

Jawaban:

Y = bX

Y = Rp 10,000 x 3500 = Rp 35,000,000

Penurunan aktivitas pembuatan ayam goreng Paket Chicken Crispy 500 paket (4000 – 3500) mengakibatkan penurunan total biaya variabel sebesar Rp 5,000,000 (40,000,000 – 35,000,000).

2. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap (fixed costs) adalah biaya-biaya yang TETAP alias tidak berubah, terlepas apakah aktivitas produksi/pembentukan-jasa meningkat atau menurun, dalam jangka pendek. Dalam grafik (lihat di atas) trend perubahan total biaya tetap digambarkan dalam garis datar, dan bisa kita lihat bahwa: Pada saat tidak ada aktivitas (total aktivitas=nol), total biaya tetap berada di atas nol alias tetap timbul. Pada saat total aktivitas meningkat, total biaya tetap tidak berubah (tidak meningkat. Berapapun total aktivitas yang dilakukan, total biaya tetap akan tetap berada di ketinggian yang sama.

Beberapa contoh biaya biaya tetap (fixed cost), antara lain:

- Biaya gaji, tunjangan dan bonus bagi pegawai tetap
- Biaya stationary
- Biaya administrasi
- Biaya sewa gedung
- Biaya asuransi gedung
- Biaya penyusutan gedung
- Biaya Pajak Bumi dan Bangunan
- Biaya pemeliharaan gedung
- Biaya penyusutan furniture dan fixtures
- Biaya pemeliharaan furniture dan fixtures
- Biaya penyusutan peralatan kantor (komputer, AC, dll)
- Biaya pemeliharaan peralatan kantor
- Biaya telepon
- Biaya bensin
- Biaya iklan
- Biaya perjalanan dinas

Biaya-biaya tersebut akan tetap ada dan dalam nilai yang sama terlepas apakah aktivitas produksi, pembentukan jasa, penjualan meningkat atau menurun, dalam jangka pendek.

Hubungan antara total biaya tetap (sumbu Y) dengan total aktivitas (sumbu X) diekspresikan dalam fungsi persamaan garis (linear) sbb:

$$Y = a$$

Dimana:

Y = Total biaya tetap

a = Biaya tetap

Contoh:

Untuk menjalankan usaha gerai fast food McDonald yang di mulai bulan Agustus 2012, anda membayar sewa gedung berkapasitas 200 kursi sebesar Rp 50 juta, dengan masa sewa yang berlaku hingga Agustus 2013. Atas pembayaran sewa tersebut diakui sebagai Sewa Dibayar Dimuka sebesar Rp 50,000,000 dan setiap bulannya anda membebankan biaya Sewa sebesar Rp 4,166,667 (=50,000,000/12) sejak masa sewa dimulai hingga berakhir.

Case-1. Jika di bulan Agustus restoran anda hanya membuat 1000 paket menu, berapa biaya sewa gedung yang harus anda tanggung? Jawaban: Rp 4,166,667.

Case-2. Jika di bulan September 2012 aktivitas produksi meningkat jadi 2000 paket menu, berapa biaya sewa yang harus anda tanggung? Jawaban: Tetap Rp 4,166,667

Case-3. Jika di bulan Desember 2012 aktivitas produksi meningkat jadi 4000 paket menu, berapa biaya sewa yang harus anda tanggung? Jawaban: Tetap Rp 4,166,667 Artinya berapapun volume aktivitas produksi (paket menu yang disiapkan), biaya sewa yang masuk dalam kelompok biaya tetap (fixed cost) yang ditanggung tetap sama setiap bulannya, yaitu Rp 4,166,667 (dalam jangka pendek). Mengapa “dalam jangka pendek”?

Biaya Tetap Bisa Berubah Dalam Jangka Panjang

Seperti telah disampaikan di awal sesi biaya tetap, pola perilaku biaya yang satu ini tidak dipengaruhi oleh volume aktivitas, dalam jangka pendek.

Dalam jangka panjang, bisa jadi biaya tetap meningkat (berubah) karena peningkatan volume aktivitas yang signifikan, sehingga tidak bersifat tetap lagi. Biaya yang berperilaku seperti ini biasanya biaya-biaya yang berkaitan dengan barang modal.

Contoh-1. Biaya sewa Rp 4,166,667 per bulan adalah biaya sewa yang dibebankan tiap bulan secara proporsional dari total sewa Rp 50 juta/tahun atas gedung yang memiliki kapasitas 200 kursi. Dalam jangka panjang, ketika volume aktivitas poduksi paket menu McDonald dijalankan untuk melayani jumlah konsumen yang melebihi daya tampung 200 kursi, maka anda sudah harus menyewa tambahan gedung, mungkin dengan menyewa satu lantai lagi, sehingga biaya sewa menjadi 2x lipat (= 2 x 4,166,667).

Contoh-2. Awalnya anda hanya menggunakan 2 mesin oven. Atas penggunaan mesin tersebut anda membebankan penyusutan sebesar Rp 2 juta setiap bulannya. Dalam jangka panjang, ketika aktivitas pengovenan ayam goreng melebihi kapasitas 2 mesin, maka anda sudah harus menambah satu mesin baru. Atas tambahan mesin tersebut, beban penyusutan tentu akan meningkat.

3. Biaya Campuran (mixed cost)

Biaya campuran (mixed cost)—kadang disebut biaya semi-variabel—adalah biaya yang didalamnya terdiri dari kelompok biaya tetap dan biaya variabel. Sehingga biaya yang masuk dalam kategori ini tetap hingga titik tertentu (porsi biaya tetap) dan meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas setelahnya (porsi biaya variabel).

Dalam grafik, porsi biaya tetap total berada di ujung bawah grafik (wilayah berwarna biru) dimana totalnya tetap sampai pada titik a, dan porsi biaya variabelnya berada di atasnya yang meningkat seiring peningkatan volume aktivitas sebagaimana layaknya biaya variabel.

Contoh biaya campuran (mixed cost) adalah: Biaya Listrik

Biaya listrik masuk ke dalam kategori biaya campuran (mixed cost) bila satu rekening listrik digunakan untuk keperluan kantor (porsi fixed cost) sekaligus untuk keperluan produksi (porsi biaya variabel). Biaya listrik bersifat tetap (konstan) untuk porsi penggunaan kantor, sedangkan porsi penggunaan keperluan produksi meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas produksi.

Pada kenyataannya, banyak biaya yang berbagi porsi antara untuk keperluan produksi (variabel) dengan keperluan kantor (tetap), tergantung jenis usaha dan karakter operasionalnya.

Hubungan antara total volume aktivitas (sumbu X) dengan total total biaya campuran—yang terdiri dari porsi biaya tetap dan biaya variabel (sumbu Y) diekspresikan dalam persamaan fungsi linear sbb:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Total Biaya Campuran

X = Total Unit Diproduksi/Dibentuk (=aktivitas)

a = Porsi biaya tetap

b = Porsi biaya variabel per unit aktivitas

Contoh:

Restoran cepat saji McDonald yang anda jalankan menggunakan satu rekening listrik untuk kebutuhan operasional kitchen sekaligus kebutuhan kantor. Data tagihan listrik dari pertama beroperasi (Juli 2012) hingga akhir tahun (Desember 2012) adalah sbb:

- Agustus = Rp 1,000,000
- September Rp 2,000,000
- Oktober Rp 3,000,000
- November Rp 4,500,000
- Desember Rp 6,000,000
- Januari Rp 8,500,000

4. Biaya Bertingkat (step cost)

Biaya bertingkat (step cost) bersifat tetap atau konstan pada kisaran sempit suatu volume aktivitas, untuk kemudian berpindah ke tingkatan yang di atasnya begitu volume aktivitas melampui batas kisaran.

Dalam grafik, biaya yang dalam kondisi tetap (konstan) ditinjukan dengan garis horizontal (sejajar dengan sumbu X), dengan ketinggian tertentu, sampai pada kisaran tertentu. Begitu batas kisaran terlampaui, maka garis horizontal berpindah ke tingkat yang lebih tinggi untuk kemudian bersifat konstan lagi—sementara—sampai pada kisaran tertentu juga. Demikian terus, mengikuti perubahan yang terjadi pada volume aktivitas.

Contoh biaya bertingkat adalah biaya tenaga kerja.

Hubungan antara biaya (sumbu Y) dengan volume aktivitas (sumbu X) untuk pola perilaku biaya bertingkat diekspresikan dalam fungsi persamaan linear sbb:

$$Y = ai$$

Dimana:

Y = adalah cost

ai = biaya bertingkat dalam kisaran aktivitas tertentu yang diidentifikasikan dengan huruf i kecil (subscript).

Contoh:

Untuk membuat 500 – 1000 paket menu, perlu 4 orang pegawai kitchen dengan total upah Rp 8,000,000 (4 x 2 juta). Selama paket menu yang dibuat berkisar antara 500 – 1000 biaya tenaga yg timbul tetap hanya 8,000,000. Tetapi begitu melebihi 1000 menu, maka tenaga kerja yang dibutuhkan sudah bertambah menjadi 6 orang misalnya, sehingga biaya tenaga kerja naik ke tingkat berikutnya yaitu Rp 12,000,000 (=6 x 2 juta) untuk kemudian constant sampai maksimal 3000 menu misalnya.

Disamping biaya tenaga kerja, biaya yang memiliki pola perilaku bertingkat biasanya insentive penjualan bagi salesman (di perusahaan dagang) yang termnya bersifat progressive. Misalnya: insentive penjualan adalah 2 juta untuk penjualan di bawah Rp 500 juta, berubah menjadi 3 juta untuk penjualan 501 juta hingga 1 milyar, dan 5 juta untuk penjualan di atas 1 milyar.

Metode Penaksiran Fungsi Linier

Ada dua pendekatan dalam memperkirakan fungsi biaya: (a) pendekatan historis (historical approach) dan (b) pendekatan analitis (analytical approach). Terdapat 3 metode dalam pendekatan historis yakni :

1. **Metode Diagram Pancar** adalah suatu metode penentuan persamaan suatu garis dengan memplot data dalam suatu grafik.
2. **Metode titik tertinggi dan terendah (High Low Method)** : membandingkan antara biaya pada tingkat kegiatan tertinggi dengan terendah lalu selisih biayanya merupakan unsur biaya variabel biaya tersebut.
3. **Metode kuadrat terkecil**: dalam persamaan garis regresi : $y = a + bx$, dimana y merupakan variable tidak bebas (dependent variable), yaitu variabel yang perubahannya ditentukan oleh perubahan pada variabel x yang merupakan variabel bebas (independent variable). Variabel y menunjukkan biaya, sedangkan variabel x menunjukkan volume kegiatan.

Metode Diagram Pencar (Scattergraph)

Adalah suatu metode penentuan persamaan suatu garis dengan memplot data dalam suatu grafik. Langkah pertama dalam menerapkan metode scatterplot adalah memplot titik"titik data sehingga hubungan antara biaya penyetelan dan aktivitas dapat dilihat. Plot ini disebut dengan grafik scatter. Grafik scatter memungkinkan seseorang untuk secara visual menyesuaikansuatu garis dengan titik-titik dalam grafik scatter. Dalam melakukan hal ini, yang dipilih seharusnya adalah garis yang paling sesuai dengan titik-titik tersebut. Keunggulan signifikan metode scatterplot adalah memungkinkan kita untuk melihat data secara visual. Sedangkan kelemahannya adalah tidak adanya kriteria objektif untuk memilih garis terbaik.

Metode pemisahan biaya tetap dan biaya variabel dengan cara menggambarkan biaya setiap bulan pada sebuah grafik dan menarik satu garis lurus di tengah titik-titik biaya tersebut. Biaya ditentukan sebagai variable dependen karena besarnya biaya akan dipengaruhi oleh tingkat aktivitas. Jika aktivitas meningkat maka biaya juga akan meningkat. Metode ini memungkinkan inspeksi data secara visual untuk menentukan apakah biaya tersebut tampak terkait dengan aktivitas itu apakah hubungannya mendekati linear. Meskipun demikian, suatu analisis perilaku biaya menggunakan metode scattergraph bisa saja menjadi bias

karena garis biaya yang digambar melalui plot data berdasarkan pada interprestasi visual.

Metode titik tertinggi dan terendah (High Low Method)

Metode titik tertinggi dan titik terendah atau high and low method, digunakan untuk memisahkan antara biaya variabel dan juga biaya tetap di dalam periode tertentu. Pemisahan biaya tersebut dilakukan antara dasar kapasitas dan juga biaya titik tertinggi dengan biaya titik terendah. High-low method ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya.

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh metode ini adalah penggunaannya yang sangat sederhana sehingga dapat dihitung dan dapat dipakai dengan mudah. Sementara untuk kekurangannya adalah metode ini cenderung masih kurang teliti dan cermat. Mengapa? Karena penghitungannya hanya berdasarkan pada berapa besar tarif untuk variabel satuan. Jadi, persamaan Y = a + b (x) bisa ditentukan.

Langkah-langkah dalam memisahkan antara biaya variabel dan juga biaya tetap dengan menggunakan metode titik tertinggi dan terendah.

Cara menentukan biaya variabel satuan = b

Untuk biaya titik tertinggi yaitu Yt = a + bxt

Untuk biaya titik terendah adalah Yr = a + bxr

Sementara untuk perbedaannya yaitu Yt – Yr = bxt – bxr

Jadi, b (xt – xr) = Yt – Yr

Keterangan:

Yt = jumlah biaya yang ada pada titik tertinggi

Yr = merupakan jumlah biaya yang ada pada titik terendah

a = jumlah total dari biaya tetap

xt = kapasitas tertinggi

xr = kapasitas terendah

Cara menentukan berapa besar total biaya tetap = a

Total biaya yang ada pada biaya tetap bisa dihitung dengan melalui biaya titik tertinggi maupun juga biaya titik terendah. Adapun rumus yang digunakan yaitu : a = Yt – bxt.

Cara menentukan berapa besar anggaran fleksibel

Setelah menentukan nilai a dan b, maka langkah selanjutnya adalah menentukan persamaan matermatisnya maupun rumus untuk biaya anggaran fleksibel. Rumusnya adalah Y=a+b x.

Di bawah ini merupakan contoh dari kegiatan reparasi dan pemeliharaan pada PT. Mampang Indah Sejati di tahun 2019.

Bulan Ke	**Biaya Reparasi dan Pemeliharaan**	**Jam Mesin**
1	650.000	6.000
2	715.000	5.500
3	730.000	4.000
4	500.000	4.250
5	400.000	6.000
6	850.000	7.000
7	800.000	8.000
8	1.000.000	6.000
9	700.000	6.000
10	800.000	4.000
11	500.000	4.000
12	500.000	5.500
Total	8.245.000	

Di bawah ini informasi mengenai biaya reparasi dan juga pemeliharaan dari PT. Indah Jaya dengan berdasarkan tingkat kegiatan tertinggi dan terendah.

Jumlah Jam Mesin

- Tingkat tertinggi: 8.000
- Terendah: 4.000
- Selisih: 4.000

Biaya reparasi dan pemeliharaan

- Tertinggi: 1.000.000
- Terendah: 400.000
- Selisih: 600.000

Jadi, untuk biaya variabelnya adalah 600.000 : 4.000 = 150 per jam mesin.

Sementara itu, untuk perhitungan mengenai unsur biaya tetap di dalam biaya reparasi dan juga pemeliharaan mesin bisa Anda perhatikan berdasarkan keterangan tabel di bawah ini:

Biaya Reparasi Dan Pemeliharaan	Titik Kegiatan Tertinggi	Titik Kegiatan Terendah
	Rp. 1000.000	Rp. 400.000
Rp. 100 x 8.000	800.000	
Rp. 100 x 4.000		Rp. 400.000
Untuk Biaya Reparasi Dan Juga Pemeliharaan Tetap	Rp. 200.000	Rp. 200.000

Fungsi dari biaya reparasi dan pemeliharaan akan dinyatakan secara sistematis, yakni berbentuk fungsi linier dengan Y = 200.000 + 100x.

Latihan Soal :

Soal 1

PT. Abdi Djaya memutuskan untuk mengestimasi komponen tetap dan variabel yang saling berhubungan dengan aktivitas pengiriman perusahaan tersebut. Perusahaan mengumpulkan data selam 6 bulan terakhir sebagai berikut :

Bulan	Paket yang dikirim	Total biaya pengiriman
1	10	$ 800
2	20	1.100
3	15	900
4	12	900
5	18	1050
6	25	1250

Diminta :

1. Estimasilah komponen tetap dan variabel untuk biaya tersebut dengan menggunakan metode:
   a. Tinggi Rendah dan rumus biayanya
   b. Scatterplot dan rumus biayanya
   c. Kuadrat terkecil dan rumus biayanya

2. Jika jumlah paket yang dikirim selama bulan juli sebanyak 30 maka berapa komponen tetap dan variabelnya menurut 3 metode tersebut.
3. Pada metode kuadrat terkecil hitunglah koefisien determinasi dan koefisien korelasinya.

Penyelesaian :

1. **a.**

$$V = \frac{\text{Perubahan biaya}}{\text{Perubahan aktivitas}} = \frac{(Y2 - Y1)}{(X2 - X1)} = \frac{(\$1250 - 800)}{(25 - 10)} = \frac{\$450}{15} = \mathbf{\$30}$$

F = Total biaya campuran – biaya variabel = Y2 – VX2 **atau** Y1 – VX1
= $1.250 – ($30 X 25) = $500 **atau**
= $800 – ($30 X 10) = $500

Jadi komponen tetapnya adalah **$500** dan komponen variabelnya **$30**.
Rumus Biayanya : Y = F + VX Y = $500 + $30X

b.
Pilih garis yang terbaiknya adalah melalui titik 1 dan titik 4 :
Titik 1 yaitu = 10 = $800
Titik 4 yaitu = 12 = $900

$$V = \frac{(Y2 - X2)}{(Y1 - X1)} = \frac{(\$900 - 800)}{(12 - 10)} = \frac{\$100}{2} = \mathbf{\$50}$$

F = Total biaya campuran – biaya variabel
= $900 – (50 x 12) = $300

Rumus biayanya : Y = F + VX Y = $300+50X

c.
Untuk menggunakan rumus garis terbaik (c) kita harus hitung dulu ∑XY, ∑X, ∑Y, $\sum X^2$ dengan tabel sebagai berikut :

∑X	∑Y	∑XY	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
10	$ 800	$ 8.000	100	640.000
20	1.100	22.000	400	1.210.000
15	900	13.500	225	810.000
12	900	10.800	144	810.000
18	1.050	18.900	324	1.102.500
25	1.250	31.250	625	1.562.500
100	**6.000**	**$104.450**	**1818**	**6.135.000**

$$V = \frac{(\sum XY - \sum X \sum Y / n)}{(\sum X^2 - (\sum X)^2 / n)} = \frac{(\$104.450 - 100*6.000/6)}{(1818 - 10000/6)} = \frac{\$\ 4.450}{151} = \$29,47$$

$$F = \frac{\sum Y}{n} - V\frac{\sum X}{n} = \frac{\$6.000}{6} - 29,47\ \frac{100}{6} = \$1.000 - 491 = \$\ 509$$

Jadi komponen tetapnya adalah $509 dan variabelnya $29,47. Atau Y = $509 + 29,47X

2. Jika paket bulan juli yang diantar sebesar 30 maka biaya komponen tetap dan variabelnya adalah :
   a. Metode tinggi rendah.
      Y = $500 + 30X → Y = $500 + 30(30) = $1.400
      Biaya tetapnya adalah **$500** maka biaya variabelnya dalah **$900**

   b. Metode scatterplot
      Y = $300 + 50X → Y = $300 + 50(30) = $ 1.800
      Biaya tetapnya adalah **$300** maka biaya variabelnya adalah **$1.500**

   c. Metode kuadrat terkecil.
      Y = $509 + 29,47X → Y = $509 + 29,47(30) = $1.393.1
      Biaya tetapnya adalah **$509** maka biaya variabelnya adalah **884,1**

3. Koefisien Determinasi :

$$R^2 = \frac{V\,(\sum XY - \sum X \sum Y/n)}{(\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n)} = \frac{29{,}47\,(104.450 - (100*6.000/6))}{(6.135.000 - (6.000)^2/6)} = \frac{131.141.5}{135.000} = 0{,}971$$

Hasil ini menyatakan bahwa garis kuadrat terkecil adalah garis yang baik karena mendekati nilai 1. Hasil koefisien korelasinya positif artinya ketika aktivitas (paket yang dikirim) meningkat maka biaya persiapan juga meningkat.

Soal 2

Berikut ini data biaya penanganan dan jumlah perpindahan bahan baku perusahaan Abadi Jaya selama sepuluh bulan terakhir.

Bulan	Biaya Penanganan Bahan Baku	Jumlah Perpindahan
Januari	$ 2000	100
Februari	$ 2500	125
Maret	$ 2500	175
April	$ 3000	200
Mei	$ 7500	500
Juni	$ 4500	300
Juli	$ 4000	250
Agustus	$ 5000	400
September	$ 6500	475
Oktober	$ 6000	425

Untuk perusahaan Abadi Jaya, nilai tinggi adalah biaya penanganan bahan baku $7500 jika 500 perpindahan dilakukan, atau (500, $7500). Titik rendah adalah biaya penanganan bahan baku sebesar $2000 jika 100 perpindahan dilakukan, atau (100, $2000). Sekali nilai tinggi dan rendah didefinisikan, nilai F dan V dapat dihitung.

V = (Y2-Y1) / (X2-X1)
= (7500-2000)/(500-100)
= 5500/400
= $ 13,75

F = Y2 -V(X2)
=7500 - 13,75 X (500)
= $ 625

Formula biaya menggunakan metode tinggi rendah adalah :

Y = $625 + $ 13,75X

Contoh 3

Siamang, Co menerapkan high low point method untuk memisahkan semi variable cost dan berikut data besarnya biaya listrik untuk empat bulan terakhir, sbb :

	Agustus	September	Oktober	Desember
Produksi	1.250	1.100	1.500	1.400
Biaya Listrik	Rp.1.750.000	1.600.000	1.900.000	1.820.000

Berdasarkan data tersebut, maka hitunglah elemen biaya listrik variabel dan elemen biaya listrik tetap.

Dengan menggunakan High Low Point Method

	Aktivitas	Biaya Listrik
High	1.500	Rp. 1.900.000
Low	1.100	Rp. 1.600.000
Selisih	400	Rp. 300.000

Elemen Biaya Variabel = Rp.800.000/400 = Rp. 750 per unit

Elemen Biaya Tetap = Rp. 1.100.000 - (1.100 X Rp.750) = Rp.275.000

Rumus biaya Listrik adalah Y = 275.000 + 750X

Katakanlah, bulan Januari perusahaan memproduksi sebanyak 1460 unit, maka biaya listriknya = 275.000 + (1.460 x Rp. 750) = Rp. 1.370.000,-

End Bab 3

BAB IV

ACTIVITY BASED COSTING

Konsep Activity Based Costing

Activity Based Costing merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, sistem ABC menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Hansen dan Mowen (2013) mengemukakan bahwa Sistem biaya berdasarkan aktivitas (activity based cost) pertama-tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian produk.

Activity Based Costing adalah suatu sistem biaya yang dalam perhitungan harga pokok produksinya berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan serta aktivitas yang menggunakan sumber daya agar dalam pengelolaan aktivitas dapat dilakukan secara lebih baik lagi.

Sistem Activity Based Costing adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Oleh sebab itu, mengidentifikasikan aktivitas haruslah menjadi tahap awal dalam perancangan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (Activity Based Costing).

Aktivitas merupakan tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan dengan peralatan atau dengan orang dan bagi orang lain. Oleh karena itu, pengidentifikasian aktivitas biasanya dikerjakan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil dari area kerja fungsional (departemen). Data yang dihasilkan dari wawancara digunakan untuk mempersiapkan suatu kamus aktivitas yang mendaftar aktivitas-aktivitas dalam sebuah organisasi bersamaan dengan atribut aktivitas yang penting. Atribut aktivitas adalah informasi keuangan dan nonkeuangan yang menggambarkan aktivitas individual. Atribut yang digunakan tergantung pada tujuannya.

Contoh-contoh atribut aktivitas yang berhubungan dengan tujuan perhitungan biaya meliputi, berbagai jenis sumber daya yang dipakai, jumlah (persentase) waktu yang dihabiskan oleh pekerja untuk suatu aktivitas, tujuan biaya yang mengonsumsi output aktivitas (alasan untuk melakukan aktivitas), ukuran dari output aktivitas (penggerak aktivitas), dan nama aktivitas.

Activity-Based Costing (ABC) adalah suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan.

Sistem ABC timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Hal ini didorong oleh:

- Persaingan global yang tajam yang memaksa perusahaan untuk cost effective
- Advanced manufacturing technology yang menyebabkan proporsi biaya overhead pabrik dalam product cost menjadi lebih tinggi dari primary cost.
- Adanya strategi perusahaan yang menerapkan market driven strategy

Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional:
- Akuntansi biaya tradisional dirancang hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
- Alokasi biaya overhead pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
- Ada diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya overhead yang berbeda beda.

Perbedaan Sistem Biaya Tradisional dan Activity Based Costing System

Berdasarkan sistem biaya tradisional, biaya desain disebarkan keseluruhan produk tanpa memperhatikan apakah produk tersebut membutuhkan desain atau tidak. Dengan ABC System, biaya ini dibebankan hanya ke produk yang membutuhkan pekerjaan desain. ABC System menelusuri biaya produk melalui aktivitas. Biaya pusat aktivitas dibebankan ke produk atau jasa.

Proses pembebanan terdiri dari tiga tahap: pertama, biaya ditelusuri ke driver sumber daya yang sama atau serupa yang dibebankan ke cost pool atau pusat aktivitas. Kedua, tarif overhead dihitung untuk setiap aktivitas berdasarkan driver aktivitas tertentu. Ketiga, biaya overhead dibebankan ke setiap produk dengan cara mengalikan tarif overhead pabrik dengan kuantitas driver aktivitas yang dikonsumsi oleh produk. Perbedaan utama antara sistem penentuan biaya tradisional dengan ABC System terdapat pada tahap kedua dan ketiga.

Harga Pokok Produk atau Jasa

Harga pokok produksi adalah: “The cost of goods manufactured represent the total cost assigned to good completed during the current period”.

Harga pokok produksi atau jasa adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas produksi. Proses produksi suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya-biaya yang timbul tersebut dinamakan biaya produksi atau biaya jasa.

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produk atau jasa adalah direct material, direct labor and overhead (Hansen dan Mowen; 2013).

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan dasar yang akan digunakan untuk membentuk bagian yang menyeluruh menjadi produk jadi. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dapat diperoleh melalui pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku diperoleh dari seluruh harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan pembuatan suatu jenis produk; dengan mudah dapat ditelusuri atau dilihat perwujudannya di dalam produk selesai. Biaya bahan baku merupakan bagian paling besar dari total biaya suatu produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya-biaya yang berkaitan dengan penghargaan dalam bentuk upah yang diberikan kepada semua tenaga kerja yang secara langsung ikut serta dalam pengerjaan produk yang hasil kerjanya dapat ditelusuri secara langsung pada produk dan upah yang diberikan merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.

3. Biaya Overhead

Pada umumnya dalam suatu perusahaan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi langsung. Semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan produksi adalah biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya overhead yang tidak dapat atau sulit untuk ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas-aktivitas pekerjaan. Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut biaya overhead pabrik (BOP) dan membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi atau jasa.

Metode Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menjadi salah satu informasi yang penting bagi perusahaan dimana akan digunakan oleh manajer untuk tujuan yang beraneka ragam. Salah satu contoh digunakan untuk menetapkan harga jual produk. Di samping itu, harga pokok produksi yang akurat juga memungkinkan bagi manajer untuk mengelola operasi secara efektif dan efisien, serta merupakan faktor penting dalam pembuatan laporan keuangan.

Ada dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok, yaitu : 1) job order cost systems (metode pesanan) dan 2) process cost systems (metode proses). Jenis mana yang digunakan untuk menentukan harga pokok sangat tergantung pada jenis proses produksi perusahaan yang bersangkutan.

Biaya Pesanan Vs Biaya Proses

Biaya Pesanan

1. Variasi perbedaan produk luas (produk heterogen).
2. Biaya diakumulasi berdasarkan pekerjaan.
3. Biaya per unit dihitung melalui pembagian total biaya pekerjaan dengan unit yang diproduksi

Biaya Proses

1. Produk homogen.
2. Biaya diakumulasi berdasarkan proses atau departemen.
3. Biaya per unit dihitung melalui pembagian proses satu periode dengan unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Job Order Cost Systems

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual. Metode ini tepat digunakan bila produksi terdiri dari atau merupakan pesanan khusus serta waktu yang dikehendaki untuk memproduksi suatu unit produksi relatif panjang dimana harga jual banyak tergantung dari biaya produk.

Oleh karena itu metode job order cost systems adalah metode yang paling tepat untuk dipergunakan dalam perhitungan harga pokok pada perusahaan kontraktor. Dalam perhitungan biaya produksi pesanan, biaya diakumulasikan menurut pekerjaan atau pesanan tertentu. Metode ini mengasumsikan bahwa semua pesanan yang dikerjakan dapat diidentifikasi secara fisik dan setiap pesanan dapat dibebani dengan biaya yang hanya berkaitan dengan pesanan itu sendiri.

Process Cost Systems

Metode ini digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui cara pengolahan yang berkesinambungan atau melalui proses produksi masal karena unit-unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibedakan satu sama lain selama satu proses pabrikasi atau lebih. Oleh karena sifat dari outputnya, biaya per unit harus dihitung tiap proses.

Karakteristik dari kalkulasi biaya proses adalah :

1. Biaya dibebankan ke perkiraan barang dalam proses (Work In Process) pada setiap departemen.

2. Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan dan menghitung biaya per unit dan biaya total. Biaya per unit diperoleh dengan membagi jumlah biaya yang dibebankan ke suatu departemen dengan total produksi departemen tersebut pada periode tertentu.

3. Barang dalam proses pada akhir periode akan dinilai kembali dalam satuan unit ekuivalen (artinya dihitung berapa unit barang jadi yang setara dengan barang dalam proses tersebut).

4. Biaya-biaya dari unit jadi pada suatu departemen akan ditransfer ke departemen pemrosesan selanjutnya agar pada akhirnya dapat diketahui total biaya untuk barang jadi selama satu periode, dan biaya yang harus dibebankan ke barang dalam proses.

Functional Based Product Costing

Functional Based Product Costing membebankan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dengan menggunakan direct tracking (penelusuran langsung). Sementara itu, biaya overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran driver dan alokasi. Sistem ini membebankan biaya overhead melalui dua tahap yaitu tahap pertama adalah mengalokasikan biaya overhead yang terjadi ke pusat biaya (cost center) dan tahap kedua mengalokasikan biaya-biaya tersebut dari masing-masing cost center ke produk dengan menggunakan pemicu yang berbasis pada unit produksi, misalkan jam tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya bahan baku, dan lain-lain.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menghitung biaya produk adalah membebankan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, karena kedua biaya ini dapat langsung ditelusuri ke produk. Sedangkan pembebanan biaya overhead unit produk dalam berbagai hal merupakan tugas yang sulit. Untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan teknik alokasi. Teknik alokasi dikerjakan melalui pemilihan suatu dasar aktivitas yang dikaitkan pada seluruh produk melalui proses produksi pada satu periode, kemudian dihitung tarif overheadnya.

Tarif overhead yang dipilih menyatakan hubungan dari overhead pabrik dengan dasar yang dipilih. Bila perusahaan banyak menggunakan tenaga kerja sehingga biaya upah pekerjanya dominan dalam struktur biaya produk, maka dasar yang digunakan adalah jam tenaga kerja langsung. Demikian pula jam mesin menjadi unsur yang dominan, maka pembebanan biaya overhead berdasarkan jam mesin.

Sistem ini mengalokasikan biaya overhead melalui dua pendekatan, yakni dengan menggunakan tarif overhead keseluruhan pabrik (plantwide rate) dan tarif overhead departemen (departemental rate). Kedua pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa biaya overhead yang terjadi berhubungan dengan volume unit yang

diproduksi. Pendekatan yang digunakan oleh sistem ini sebenarnya bukanlah suatu pendekatan yang salah. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, metode ini sudah menjadi kurang akurat untuk digunakan sebagai penunjang decision making oleh manajemen suatu perusahaan.

Biaya Per Unit

Perhitungan biaya berdasakan fungsi dan berdasarkan aktivitas membebankan biaya kepada objek biaya seperti produk, pelanggan, pemasok, bahan baku, dan jalur pemasaran. Ketika biaya dibebankan pada objek biaya, biaya per unit dihitung dengan membagi biaya total yang dibebankan degan jumlah unit dari objek biaya tertentu. Biaya per unit adalah total biaya yang berkaitan dengan unit yang diproduksi dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi.

a. Pentingnya Biaya Produk Per Unit

Sistem akuntansi biaya memiliki tujuan pengukuran dan pembebanan biaya sehingga biaya per unit dari suatu produk atau jasa dapat ditentukan. Biaya per unit adalah bagian penting dari informasi bagi suatu perusahaan manuaktur.

b. Cara Untuk Mendapatkan Informasi Biaya Per Unit

Dua sistem pengukuran tersebut adalah :

- perhitungan biaya aktual : membebankan biaya aktual bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead ke produk.
- perhitungan biaya normal : membebankan biaya aktual bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk ; akan tetapi biaya overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif perkiraan.

Tarif perkiraan overhead adalah suatu tarif yang didasarkan pada perkiraan data dan dihitung dengn menggunakan rumus :

Tarif Perkiraan Overhad = Biaya yang diperkirakan / Penggunaan aktivitas yang diperkirakan

Perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung.

Perhitungan biaya berdasarkan fungsi menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit untuk membebankan biaya ovehead ke produk. Penggerak aktivitas tingkat unit adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.

Contoh dari penggerak tingkat unit : Unit yang diproduksi; Jam tenaga kerja langsung; Biaya tenaga kerja langsung; Jam mesin; Biaya bahan baku langsung.

Langkah selanjutnya adalah menentukan kapsitas aktivitas yang diukur penggerak :

1. Kapasitas aktivitas yang diharapkan : output aktivitas yang diharapkan perusahaan dapat tercapai pada tahun yang akan datang.
2. Kapasitas Aktivitas normal : output aktivitas rata-rata yang perusahaan alami dala jangka panjang.
3. Kapasitas aktivitas teoritis : output aktivitas maksimum secara absolut yang dapat direalisasikan dengan berasumsi bahwa semua beroperasi sempurma.
4. Kapasitas aktivitas praktis : output maksimum yang dapat diwujudkan jika semuanya berjalan dengan efisien.

a. Tarif Keseluruhan Pabrik (Plant Wide Rate)

Perhitungan ini terdiri dari dua tahap, pertama, biaya overhead yang dianggarkan akan diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Terakhir, biaya overhead dibebankan ke produk, melalui cara mengalikan tarif tersebut dengan jumlah total jam tenaga kerja langsung aktual yang digunakan masing-masing produk.

Overhead yang dibebankan adalah jumlah total overhead yang dibebankan ke produksi aktual pada titik tertentu dalam suatu waktu.

Rumus :

Overhead yang dibebankan = Tarif Overhead x Output aktivitas aktual

Perbedaan antara overhead aktual dan overhead yang dibebankan disebut variasi overhead. Jadi kemungkinan akan tercipta overhead yang terlalu rendah dibebankan (underapplied overhead) atau ovehead yang terlalu tinggi dibebankan (overapplied overhead).

Biaya per unit dihitung dengan menjumlahkan total biaya utama produk ke biaya overhead yang dibebankan, dan kemudian membagi biaya total ini dengan unit yang diproduksi.

Gambar
Perhitungan Biaya Berdasarkan Fungsi: Tarif Keseluruhan Pabrik

Contoh:

Suatu perusahaan memproduksi dua jenis telepon, yaitu telpon Nirkabel dan model Regular, dengan data sebagai berikut:

Overhead yang di anggarkan $360.000

Aktivitas yang diharapkan (dalam tenaga kerja langsung) $100.000

Aktivitas aktual (dalam jam tenaga kerja langsung) $100.000

Overhead Aktual $380.000

Pertanyaan :

1. Berapa tarif perkiraan overhead berdasarkan jam tenaga kerja langsung yang diharapkan dan overhead yang dibebankan??

$$\text{Tarif perkiraan Overhead} = \frac{\text{Overhead yang dianggap}}{\text{Aktivitas yang Diharapkan}}$$

= $360.000/$100.000 jam tenaga kerja langsung

=$ 3,60 per jam tenaga kerja langsung

Overhead yang dibebankan = Tarif Overhead X Aktivitas Aktual

= $3,60 X 100.000 jam tenaga kerja langsung

= $ 360.000

b. Tarif Departemen (Departemental Rate)

Ada 2 tahap bagi tarif overhead departemen. Pada tahap pertama, biaya overhead keseluruhan pabrik dibagi dan dibebankan ke tiap departeman produksi, dan membentuk kesatuan biaya overhead departemen.

Selanjutnya, pada tahap kedua, overhead dibebankan ke produk dengan mengkalikan tarif departemen dengan jumlah penggerak yang digunakan dalam departemen terkait.

Total overhead yang dibebankan ke produk secara sederhana adalah jumlah dari banyaknya overhead yang dibebankan dalam setiap departemen.

Overhead yang dibebankan adalah total dari banyaknya overhead yang dibebankan dalam tiap deprtemen.

c. Keterbatasan Sistem Akuntansi Biaya Berdasarkan Fungsi

Apabila perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang kompetitif mengadaptasi strategi baru untuk mencapai kesempurnaan dalam bersaing, sistem akuntasi biaya mereka sering kali harus berubah agar dapat sejalan.

Sering kali organisasi mengalami gejala tertentu yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya mereka telah ketinggalan jaman. Contoh gejala sistem biaya yang ketinggalan jaman : hasil dari penawaran sulit dijelaskan, harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya ; margin laba sulit untuk dijelaskan. ; produk yang sulit diproduksi menunjukka laba yang tinggi ; pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga.

- Biaya Overhead yang tidak berkaitan dengan Unit.

Dengan hanya menggunakan penggerak biaya aktivitas berdasarkan unit untuk membebankan biaya ovehead yang tidak berkaitan dengan unit, akan menciptakan distorsi banyak produk. Tingkat keparahannya tergantung pada berapa proporsi keseluruhan biaya overhead yang ditunjukkan oleh biaya tingkat non unit ini.

- Keanekaragaman Produk

Keanearagaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda – beda. Proporsi setiap aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk didefinisikan sebagai rasio konsumsi.

Penerapan ABC sistem akan relevan bila biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling dominan dan multiproduk. Dalam merancang ABC sistem, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolonhkan dalam 4 kelompok, yaitu:

a. Facility sustaining activity cost ----- biaya yang berkaitan dengan aktivitas mempertahankan kapasitas yang dimiliki perusahaan. Misal biaya depresiasi, biaya asuransi, biaya gaji pegawai kunci

b. Product sustaining activity cost ----- biaya yang berkaitan dengan aktivitas penelitian dan pengembangan produk dan biaya untuk mempertahankan produk untuk tetap dapat dipasarkan. Misal biaya pengujian produk, biaya desain produk

c. Bacth activity cost ----- biaya yang berkaitan dengan jumlah bacth produk yang diproduksi. Misal biaya setup mesin.

d. Unit level activity cost ---- biaya yang berkaitan dengan besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan. Misal biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

Langkah-langkah Sistem ABC:

a. Tahap pertama pengelompokan biaya overhead ke dalam kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen merupakan kumpulan overhead yang variasinya dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab (cost driver). Untuk menentukan mana kelompok biaya yang homogen, dapat melihat biaya yang mempunyai rasio konsumsi sama untuk seluruh produk.

b. Tahap kedua alokasi biaya overhead pabrik:

   Alokasi biaya overhead = Tarif kelompok x Dasar pembebanan yang dikonsumsi

Struktur Sistem ABC

Desain ABC difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media untuk memahami, memanajemeni, dan memperbaiki suatu usaha.

Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode Activity Based Costing, yaitu:

a. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya Metode Activity Based Costing bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung

menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.

b. Produk atau pelanggan jasa Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Asumsi tersebut diatas merupakan konsep dasar dari sitem ABC. Selanjutnya, karena adanya aktivitas akan menimbulkanan biaya, maka untuk dapat menjalankan usahanya secara efisien, perusahaan harus dapat mengelola aktivitasnya. Dalam hubungannya dengan biaya produk, maka biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk adalah biaya-biaya untuk aktivitas merancang, merekayasa, memproduksi, menjual dan memberikan pelayanan produk.

Syarat Penerapan Sistem Activity-Based Costing

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC menyaratkan tiga hal:

a. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

   Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

b. Tingkat persaingan industri yang tinggi

   Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

c. Biaya pengukuran yang rendah

   Yaitu bahwa biaya yang digunakan system ABC untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu:

a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overheadyang dipengaruhi hanya oleh

volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sisitem ABC kehilangan relevansinya. Artinya Activity Based Costingakan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.

b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan system ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak cost driver). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABCmembebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat mengunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

Pembebanan Biaya Overhead pada Activity-Based Costing

Pada Activity-Based Costing meskipun pembebanan biaya-biaya overhad pabrik dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional.

Activity-Based costing menggunakan lebih banyak cost driver bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional. Sebelum sampai pada prosedure pembebanan dua tahap dalam Activity-Based Costing perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

a. Cost Driver adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. Cost Driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biayabiaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitasaktivitas selanjutnya.

b. Rasio Konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.

c. Homogeneous Cost Pool merupakan kumpulan biaya dari overheadyang variasi biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja. Atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

Cost Driver

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau cost driver untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya overhead yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah overhead yang ditimbulkan oleh masingmasing jenis produk harus diidentifikasi melalui cost driver.

a. Pengertian Cost Driver

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktifitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktifitas.

Ada dua jenis cost driver, yaitu:

- Cost Driver berdasarkan unit

Cost Driver berdasarkan unit membebankan biaya overhead pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh seluruh departemen.

- Cost Driver berdasarkan non unit

Cost Driver berdasarkan non unit merupakan factor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskn konsumsi overhead.Contoh cost driver berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia.

b. Penentuan Cost Driver Yang Tepat

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat komplek dan banyak jumlahnya. Oleh karena itu perlu pertimbangn yang matang dalam menentukan penimbul biayanya atau cost driver.

- Penentuan jumlah cost driver yang dibutuhkan

  Penentuan banyaknya cost driver yang dibutuhkan berdasarkan pada keakuratan laporan product cost yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan. Semakin banyak cost driver yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak cost driveryang dibutuhkan.

- Pemilihan cost driver yang tepat.

Dalam pemilihan cost driver yang tepat ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan:

- Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan cost driver (cost of measurement). Cost driver yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
- Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh cost driver terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya 20(degree of correlation). Cost driver yang memiliki korelasi tinggi akan dipilih.
- Perilaku yang disebabkan oleh cost driver terpilih (behavior effec). cost driver yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih

Keunggulan Metode ABC

a. Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufakturing, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

b. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

c. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.

d. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.

e. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Kelemahan Sistem akuntansi Biaya Tradisional

Hal-hal yang tidak diberitahukan oleh sistem akuntansi biaya tradisional kepada manajemen banyak sekali. Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya.

Sistem biaya tradisional memang memeperhatikan biaya total perusahaan, akan tetapi mereka mengabaikan “below the line expenses”, seperti penjualan, distribusi, riset, dan pengembangan serta biaya administrasi. Biaya-biaya ini tidak dibebankan kepasar, pelanggan, saluran distribusi, atau bahkan produk yang berbeda. Banyak manajer yang percaya bahwa biaya-biaya ini adalah tetap. Oleh sebab itu, biaya-biaya “below the line” ini diperlakukan secara sama dengan mendistribusikannya kepada pelanggan. Padahal, sekarang ini beberapa pelanggan jauh lebih mahal untuk dilayani dibandingkan dengan yang lain dan sebenarnya beberapa biaya tersebut adalah biaya variable dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain:

a. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.

b. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya overhead terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

c. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung.

d. Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.

e. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya mendasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas.

f. Sistem akuntansi biayaa tradisional menggolongkan suatu perusahaan kedalam pusat-pusat pertanggung jawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.

g. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian kepada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggngjawaban tertantu dengan menggunakan standar.

h. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alatalat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.

i. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas-aktivitas perekayasaan, penelitian dan pengembangan. Biay-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.

End Bab 4

Bab 5

Process Costing

BAB V

PROCESS COSTING

Dasar Konsep Operasional dan Biaya

Untuk memahami sistem proses biaya, terlebih dahulu perlu memahami sistem operasional yang mendasari. Sistem proses operasional ditandai dengan sejumlah besar produk homogen melewati serangkaian proses, dimana setiap proses bertanggung jawab untuk satu atau lebih operasi yang membawa produk satu langkah lebih dekat untuk diselesaikan. dengan demikian, proses adalah serangkaian kegiatan (operasi) yang terkait untuk melakukan tujuan spesifik. Perhitungan biayanya dengan mengakumulasikan biaya berdasarkan berbagai proses atau departemen dan membebankannya ke sejumlah besar produk yang hampir sama.

Cost Flows (Arus Biaya)

Pada dasarnya arus biaya untuk sistem perhitungan biaya berdasarkan proses sama degan sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan, dimana hanya ada dua perbedaan. Pertama, pada sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan, biayanya dihitung dari akumulasi biaya produksi sesuai pesanan dan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dihitung dari mengakumulasi biaya produksi sesuai prosesnya. Kedua, untuk perusahaan manufaktur, sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan menggunakan satu akun WIP, sedangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses menggunakan akun WIP pada setiap prosesnya.

Unit Cost (Biaya Perunit)

Kunci untuk laporan biaya produksi adalah biaya unit. Pada prinsipnya, menghitung biaya per nit dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses sangatlah sederhana. Biaya perunit dapat dihitung dengan membagi biaya departemen per periode dengan output atau jumlah barang yang diproduksi pada periode yang sama.

Karakteristik Dasar Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

1. Unit yang diproduksi merupakan jenis unit yang homogen dengan melewati serangkaian proses produksi yang sama pula.

2. Setiap unit dalam setiap proses produksi menerima dosis yang sama dari biaya produksi.
3. Biaya produksi diakumulasikan oleh suatu proses untuk jangka waktu tertentu.
4. Terdapat akun WIP pada setiap prosesnya.
5. Arus biaya produksi dan entri jurnal terkait, umumnya mirip dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan.
6. Laporan produksi departemen adalah dokumen kunci untuk aktivitas manufaktur.
7. Biaya unit dihitung dengan membagi biaya departemen per periode dengan output periode tersebut.

Lima Tahap dalam Laporan Produksi

Laporan biaya produksi memiliki bagian informasi satuan (unit information) dan bagian informasi biaya (cost information). Bagian informasi unit berkaitan dengan pengukuran output, dan bagian informasi biaya yang bersangkutan dengan mengidentifikasi semua biaya dan akuntansi. Lima langkah harus diikuti dalam mempersiapkan laporan biaya produksi adalah:

1. Analisis aliran unit fisik.
2. Perhitungan output periode saat ini (equivalent unit)
3. Menghitung biaya perunit
4. Penilain persediaan (ditransfer keluar atau diakhiri proses pekerjaan (ending WIP))
5. Biaya rekonsiliasi.

Dalam menghitung biaya periode saat ini untuk departemen, terdapat dua pendekatan untuk menghitung output sebelum periode dan biaya sebelum periode yang ditemukan di awal WIP, yaitu: Metode pembiayaan *first-in-first-out* (FIFO) dan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average*).

FIFO (First-In-First-Out)

Proses biaya prinsipnya mengharuskan biaya periode dibagi dengan output dari periode tersebut. Berdasarkan metode FIFO, unit ekuivalen dan biaya manufaktur di awal pekerjaan diproses dikecualikan dari unit periode saat perhitungan biaya. FIFO mengasumsikan bahwa unit awal yang sedang dikerjakan selesai terlebih dahulu, sebelum unit baru dimulai. Kedua, unit yang sudah dimulai dan diselesaikan selama periode berjalan. Sebagai contoh:

Produk Tyndol Fabricators Inc dimulai dari departemen pemotongan dan pembentukan. Semua bahan baku dimulai diproses pada departemen tersebut. Data produksi untuk periode Maret sebagai berikut:

Unit yang diproses, 1 Maret, 80% selesai	550
Unit selesai dan transfer keluar	900
Unit yang diproses, 31 Maret, 30% selesai	600

Biaya

Work In Process, 1 Maret:

Direct materials	Rp. 2.350.000,-
Conversion cost	Rp. 750.000,-
Total work in process	Rp. 3.100.000,-

Current Costs:

Direct materials	Rp. 8.775.000,-
Conversion cost	Rp. 3.875.000,-
Total current cost	Rp. 12.650.000,-

Pertama, menghitung unit yang dimulai dan selesai, dan unit yang baru dimulai:

$\text{Unit started and completed} = \text{unit completed} - \text{unit beginning work in process}$

$= 900 - 550 = 350$

$\text{Unit Started} =$ unit started and completed + unit ending work in process

$= 350 + 600 = 950$

Step 1 : Physical Flow Schedule : Departemen Pemotongan dan Pembentukan

Unit to account for:

Units, beginning work in process (80% complete)		
Units started during Maret	950	
Total unit to account for	1,500	

Unit accounted for:

units completed and transferred out :		
Started and completed	350	
from beginning work in process	550	900

units in ending work in process (30% complete)	600
Total units accounted for	1,500

Step 2 : Equivalent Units Schedule : Departemen Pemotongan dan Pembentukan

	Direct Material		
Units started and completed	350	350	
add : units beginning work in process			
X presentage complete:			
550 X 0% Direct Material	-		
550 X 20% Conversion Cost		110	
add : units in ending work in process			
X presentage complete :			
600 X 100% Direct Material	600		-
600 X 30% Conversion Cost	-	180	
Equivalent unit of outputs	950	640	

Step 3 : Computation of Unit Cost

$$\text{Unit cost} = \text{Unit material cost} + \text{Unit conversion cost}$$

$$= \frac{8.775.000}{950} + \frac{3.875.000}{640} = 15.291{,}53 \text{ perbuah}$$

Step 4 : Valuation of Inventories

Cost of goods transferred out:	
From BWIP	
To Complete BWIP (6.054,69 X 110)	666,016
Started and completed (15.291,53 X 350)	5,352,035
Total	9,118,051
EWIP:	
(9.236,84 X 600) + (6.054,69 X 180)	6,631,949
Total Costs assigned (accounted for)	15,750,000

Step 5 : Reconciliation

Cost to Account for:	
BWIP	3,100,000
Current (Maret)	12,650,000
Total	15,750,000

Tyndol Fabricators Inc
Departemen Pemotongan dan Pembentukan
Production Report for Maret
(FIFO Method)

Unit Information

Unit to account for:		Unit accounted for:	
Units, beginning work in process	550	Units completed	900
Units Started	950	Units, ending work in process	600
Total unit to account for	1500	Total units accounted for	1500

	Equivalent Units	
	Direct Material	Conversion Costs
Units started and completed	350	350
units, beginning work in process	-	110
units, ending work in process	600	180
equivalent units of output	950	640

Cost Information

	DM	CC	Total
Cost to account for			
beginning work in process	2,350,000	750,000	3,100,000
incurred during the period	8,775,000	3,875,000	12,650,000
total cost to account for	11,125,000	4,625,000	15,750,000
cost perequivalent			
current costs	8,775,000	3,875,000	
divided by equivalent units	950	640	
cost per equivalent unit	9,237	6,055	15,292

Cost accounted for:		
Unit transferred out:		
Unit beginning work in process		
From prior period	3,100,000	
From current period (6,005 X 110)	666,015.63	
Unit started and completed (15,292 X 350)	5,352,035.36	9,118,050.99
Ending work in process:		
Direct Material (9,237 X 600)	5,542,105.26	
Conversion Cost (6,055 X 180)	1,089,843.75	6,631,949.01
Total cost accounted for		15,750,000.00

Weighted Average Costing Method (metode pembiayaan rata-rata tertimbang)

Tidak termasuk pekerjaan sebelum periode dan biaya menciptakan beberapa pembukuan dan kompleksitas komputasi yang dapat dihindari jika kondisi tertentu dipenuhi. Jika biaya produksi tetap sangat stabil dari satu periode ke periode berikutnya, maka dimungkinkan untuk menggunakan metode rata-rata tertimbang. Metode ini tidak melacak keluaran sebelum periode dan biaya secara terpisah dari

arus keluaran-periode dan biaya. Metode biaya rata-rata menghitung biaya persediaan dan output serta menyertainya dan memperlakukan mereka seolah-olah milik periode berjalan. Output periode sebelum dan biaya manufaktur sebelum digabung dengan output periode saat ini dan biaya manufaktur saat ini. Sebagai contoh:

Produk Tyndol Fabricators Inc dimulai dari departemen pemotongan dan pembentukan. Semua bahan baku dimulai diproses pada departemen tersebut. Data produksi untuk periode Maret sebagai berikut:

Unit yang diproses, 1 Maret, 80% selesai		550
Unit selesai dan transfer keluar	900	
Unit yang diproses, 31 Maret, 30% selesai		600

Biaya

Work In Process, 1 Maret:	
Direct materials	Rp. 2.350.000,-
Conversion cost	Rp. 750.000,-
Total work in process	Rp. 3.100.000,-
Current Costs:	
Direct materials	Rp. 8.775.000,-
Conversion cost	Rp. 3.875.000,-
Total current cost	Rp. 12.650.000,-

Pertama, menghitung unit yang dimulai dan selesai, dan unit yang baru dimulai:

$$\text{Unit started and completed} = \text{unit completed} - \text{unit beginning work in process}$$

$$= 900 - 550 = 350$$

$\text{Unit Started} =$ unit started and completed + unit ending work in process

$$= 350 + 600 = 950$$

Step 1 : Physical Flow Schedule : Departemen Pemotongan dan Pembentukan

Unit to account for:

Units, beginning work in process (80% complete)	550
Units started during Maret	950

Total unit to account for	1,500	
Unit accounted for:		
units completed and transferred out :		
Started and completed	350	
from beginning work in process	550	900
units in ending work in process (30% complete)		600
Total units accounted for		1,500

Step 2 : Equivalent Units Schedule : Departemen Pemotongan dan Pembentukan

	Direct Material	Conversion Cost
Units started and completed	900	900
add : units ending work in process		
X presentage complete:		
600 X 100% Direct Material	600	-
600 X 30% Conversion Cost	-	180
	1,500	1,080

	Direct Material	Conversion Cost
Weighted average equivalent		
Units of output	1,500	1,080
Less equivalent units in BWIP	550	950
FIFO equivalent Units	2,050	2,030

Step 3 : Computation of Unit Cost

$$\text{Unit cost} = \text{Unit material cost} + \text{Unit conversion cost}$$

$$= \frac{(2.350.000 + 8.775.000)}{950} + \frac{(750.000 + 3.875.000)}{640} = 18{,}937.09 \text{ perbuah}$$

Step 4 : Valuation of Inventories

Cost of goods trasnferred out:	
Units completed (11,699.07 x 900)	10,529,166.67
EWIP	
(7,416.67 x 600) + (4,282.41 x 180)	5,220,833.33
Total cost assigned (accounted for)	15,750,000.00

Step 5 : Reconciliation

Cost to Account for:	
BWIP	3,100,000
Current (Maret)	12,650,000
Total	15,750,000

SPOILAGE [kerusakan], REWORK [pengerjaan ulang] AND SCRAP [Barang scrap]

Spoilage/ KERUSAKAN adalah barang yang sudah jadi atau setengah jadi tetapi tidak memenuhi kriteria pembeli, sehingga biasanya dijual dengan harga yang lebih rendah. Jika masih dalam bentuk WIP (setengah jadi), maka barang spoilage dapat dijual atau dikerjakan kembali (rework). Spoilage terbagi menjadi :

1. Normal spoilage, tetap terjadi walaupun operasional sudah efisien.
2. Abnormal spoilage, terjadi karena operasional tidak efisien.

Rework/PENGERJAAN ULANG adalah barang yang tidak memenuhi kriteria pembeli tetapi masih bisa diperbaiki sehingga dapat memenuhi kriteria yang diinginkan (ada biaya tambahan yang dikeluarkan untuk perbaikan).

Scrap/BARANG SCRAP adalah sisa material yang masih dapat dijual atau dipakai lagi.

Kerusakan Normal

Kerusakan normal (normal spoilage) adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai, bukan total unit aktual yang dimulai dalam produksi.

Kerusakan Abnormal

Kerusakan abnormal (abnormal spoilage) adalah kerusakan yang tidak melekat dalam proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator, dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi.

Kalkulasi Biaya Proses dan Kerusakan
Unit kerusakan abnormal harus diperhitungkan dan dicatat secara terpisah dalam akun Kerugian dari Kerusakan Abnormal. Sebaliknya, pada unit kerusakan normal unit-unit tersebut dapat diperhitungkan (pendekatan A) ataupun tidak diperhitungkan (pendekatan B) ketika menghitung unit output fisik atau ekuivalen dalam sistem kalkulasi biaya proses.

Memperhitungkan Semua Kerusakan
Titik inspeksi (inspection point) adalah tahap proses produksi di mana produk akan diuji untuk menentukan apakah produk tersebut merupakan unit yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Biasanya kerusakan diasumsikan terjadi pada tahap penyelesaian, yaitu ketika inspeksi dilakukan. Hal ini disebabkan karena kerusakan belum akan terdeteksi hingga inspeksi dilakukan.

Prosedur Lima Langkah untuk Kalkulasi Biaya Proses dengan Kerusakan
Langkah 1 : Mengikhtisarkan arus unit fisik output. Mengidentifikasi unit kerusakan normal maupun kerusakan abnormal.
Langkah 2 : Menghitung output dalam istilah unit ekuivalen.
Langkah 3 : Menghitung biaya per unit ekuivalen.
Langkah 4 : Mengikhtisarkan total biaya yang akan diperhitungkan.
Langkah 5 : Membebankan total biaya ke unit yang telah selesai, ke unit yang rusak, dan ke unit barang dalam proses akhir.

Metode Rata-rata Tertimbang dan Kerusakan
Langkah 3 menyajikan perhitungan biaya per unit ekuivalen dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Perhatikan bagaimana, bagi setiap kategori biaya, biaya barang dalam proses awal dan biaya pekerjaan yang dilakukan selama periode berjalan dijumlahkan dan dibagi dengan unit ekuivalen dari semua pekerjaan yang dilakukan hingga tanggal tersebut untuk menghitung biaya rata-rata tertimbang per unit ekuivalen.

Metode FIFO dan Kerusakan
Langkah 1 dan 2 dengan menggunakan metode FIFO, yang berfokus pada unit ekuivalen dari pekerjaan yang dilakukan selama periode berjalan. Langkah 3, 4, dan 5, ketika membebankan biaya, metode FIFO mempertahankan biaya barang dalam proses awal tetap terpisah dan berbeda dengan biaya pekerjaan yang dilakukan selama periode berjalan.

Metode Kalkulasi Biaya Standar dan Kerusakan
Metode kalkulasi biaya standar menyederhanakan perhitungan kerusakan normal dan abnormal. Metode kalkulasi biaya standar tidak memerlukan perhitungan biaya unit ekuivalen, sehingga metode tersebut menyederhanakan kalkulasi biaya proses. Biaya yang akan diperhitungkan dalam langkah 4 ditetapkan pada biaya standar, sehingga biaya tersebut berbeda dengan biaya yang akan diperhitungkan menurut metode rata-rata tertimbang dan FIFO, yang ditetapkan pada biaya aktual.

Ayat Jurnal
Ayat jurnal untuk mentransfer unit baik yang telah selesai ke barang jadi dan untuk mengakui kerugian dari kerusakan abnormal.

Titik Inspeksi dan Pengalokasian Biaya Kerusakan Normal
Biaya unit yang rusak diasumsikan sama dengan semua biaya yang dikeluarkan ketika membuat unit yang rusak hingga titik inspeksi. Apabila barang yang rusak memiliki nilai pelepasan, biaya bersih kerusakan dihitung dengan mengurangi nilai pelepasan dari biaya barang yang rusak yang telah terakumulasi hingga titik inspeksi. Biaya per unit kerusakan normal dan abnormal akan berjumlah sama apabila keduanya dideteksi pada titik inspeksi yang sama.

Kalkulasi Biaya Pekerjaan dan Kerusakan
Konsep kerusakan normal dan abnormal juga dapat diterapkan pada sistem kalkulasi biaya pekerjaan (job costing). Kerusakan abnormal diidentifikasi secara terpisah sehingga perusahaan dapat berusaha mengeliminasinya sama sekali. Ketika membebankan biaya, umumnya sistem kalkulasi biaya pekerjaan membedakan kerusakan normal yang disebabkan oleh pekerjaan tertentu dengan kerusakan normal yang umum terjadi pada semua pekerjaan.

Kerusakan normal yang disebabkan oleh pekerjaan tertentu.
Ketika terjadi kerusakan normal yang disebabkan oleh spesifikasi pekerjaan tertentu, pekerjaan tersebut menanggung biaya kerusakan dikurangi nilai pelepasan kerusakan.

Ayat jurnal untuk mengakui nilai pelepasan adalah:

Pengendalian Bahan (barang yang rusak pada nilai pelepasan bersih saat ini)	xxx	
Pengendalian Barang dalam Proses (pekerjaan tertentu)		xxx

Kerusakan normal yang umum terjadi di semua pekerjaan.

Ayat jurnalnya adalah:

Pengendalian Bahan (barang yang rusak pada nilai pelepasan bersih saat ini)	xxx	
Pengendalian Overhead Manufaktur (kerusakan normal)	xxx	
Pengendalian Barang dalam Proses (pekerjaan tertentu)		xxx

Jika kerusakan normal sudah biasa terjadi pada semua pekerjaan, tingkat overhead manufaktur yang dianggarkan akan mencakup provisi untuk biaya kerusakan normal. Biaya kerusakan normal tersebar, melalui alokasi overhead, di semua pekerjaan dan bukan dialokasikan ke pekerjaan tertentu.

Kerusakan abnormal.
Jika kerusakan bersifat abnormal, kerugian bersih akan dibebankan ke akun Kerugian dan Kerusakan Abnormal. Tidak seperti biaya kerusakan normal, biaya kerusakan abnormal tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya unit yang baik yang diproduksi.

Pengendalian Bahan (barang yang rusak pada nilai pelepasan bersih saat ini)	xxx	
Kerugian dari Kerusakan Abnormal	xxx	
Pengendalian Barang dalam Proses (pekerjaan tertentu)		xxx

Kalkulasi Biaya Pekerjaan dan Pengerjaan Ulang
Pengerjaan ulang adalah unit produksi yang diinspeksi, ditentukan sebagai tidak dapat diterima, diperbaiki, dan dijual sebagai barang jadi yang dapat diterima. Kita

sekali lagi akan membedakan (1) pengerjaan normal yang dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu, (2) pengerjaan ulang normal yang umum pada semua pekerjaan, dan (3) pengerjaan ulang abnormal.

Pengendalian Barang dalam Proses (pekerjaan tertentu)	xxx	
Pengendalian Bahan		xxx
Pengendalian Utang Upah		xxx
Overhead Manufaktur yang Dialokasikan		xxx

Pengerjaan ulang normal yang dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu.
Jika pengerjaan ulang bersifat normal tetapi terjadi akibat persyaratan dari pekerjaan tertentu, biaya pengerjaan ulang akan dibebankan ke pekerjaan tersebut.

Pengerjaan ulang normal yang umum pada semua pekerjaan.
Jika pengerjaan ulang merupakan hal yang normal dan tidak dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu, biaya pengerjaan ulang akan dibebankan ke overhead manufaktur dan disebarkan, melalui alokasi overhead, ke semua pekerjaan.

Pengendalian Overhead Manufaktur (biaya pengerjaan ulang)	xxx	
Pengendalian Bahan		xxx
Pengendalian Utang Upah		xxx
Overhead Manufaktur yang Dialokasikan		xxx

Pengerjaan ulang abnormal.
Jika pengerjaan ulang bersifat abnormal, hal tersebut akan dicatat dengan membebankan pengerjaan ulang abnormal ke akun kerugian.

Kerugian dari Pengerjaan Ulang Abnormal	xxx	
Pengendalian Bahan		xxx
Pengendalian Utang Upah		xxx
Overhead Manufaktur yang Dialokasikan		xxx

Akuntansi untuk Barang Scrap
Barang scrap adalah bahan residu yang berasal dari pembuatan suatu produk; barang scrap memiliki total nilai jual yang rendah dibandingkan dengan total nilai jual produk. Ada dua aspek akuntansi untuk barang scrap:
1. Perencanaan dan pengendalian, yang mencakup penelusuran fisik.
2. Kalkulasi biaya persediaan, yang mencakup kapan dan bagaimana barang scrap mempengaruhi laba operasi.

Pengakuan Terhadap Barang Scrap pada Saat Penjualan
Apabila nilai barang scrap tidak material, tugas akuntansi yang paling sederhana adalah mencatat kuantitas fisik barang scrap yang dikembalikan ke gudang dan memandang penjualan barang scrap sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi. Apabila nilai uang barang scrap berjumlah material dan barang scrap itu dapat dijual dengan segera setelah diproduksi, akuntansinya bergantung pada apakah barang scrap tersebut dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu atau merupakan hal yang umum pada semua pekerjaan.

Barang scrap yang dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu. Sistem kalkulasi biaya pekerjaan kadang-kadang menelusuri pendapatan barang scrap ke pekerjaan

yang menghasilkan barang scrap itu. Metode ini hanya akan digunakan apabila penelusuran dapat dilakukan dengan cara yang seekonomis mungkin.

Barang scrap yang dikembalikan ke gudang: Tidak ada ayat jurnal.
[Catatan mengenai kuantitas yang diterima dan pekerjaan terkait yang dimasukkan dalam catatan persediaan]

Penjualan barang scrap
Kas atau Piutang Usaha xxx
Pengendalian Barang dalam Proses xxx
(Posting yang dilakukan ke catatan biaya pekerjaan tertentu).

Barang scrap yang umum pada semua pekerjaan.
Ayat jurnal dalam kasus ini adalah:

Barang scrap yang dikembalikan ke gudang: Tidak ada ayat jurnal.
[Catatan mengenai kuantitas yang diterima dan pekerjaan terkait yang dimasukkan dalam catatan persediaan]

Penjualan barang scrap
Kas atau Piutang Usaha xxx
Pengendalian Overhead Manufaktur xxx
(Posting yang dilakukan ke buku besar pembantu—kolom “Penjualan Barang Scrap” pada catatan biaya departemen)

Mengakui Barang Scrap pada Saat Produksi

Dalam situasi ini, perusahaan membebankan biaya persediaan ke barang scrap menurut estimasi konservatif atas nilai realisasi bersihnya sehingga biaya produksi dan pendapatan barang scrap yang terkait diakui pada periode akuntansi yang sama. Beberapa perusahaan cenderung menunda penjualan barang scrap hingga harga pasar dianggap menguntungkan.

Barang scrap yang dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu.
Ayat jurnal:

Barang scrap yang dikembalikan ke gudang:
Pengendalian Bahan xxx
Pengendalian Barang dalam Proses xxx

Barang scrap yang umum pada semua pekerjaan.
Ayat jurnal:

Barang scrap yang dikembalikan ke gudang:
Pengendalian Bahan xxx
Pengendalian Overhead Manufaktur xxx

Amati bahwa akun Pengendalian Bahan didebet di Kas atau Piutang Usaha. Ketika barang scrap dijual, ayat jurnalnya adalah:

Penjualan barang scrap
Kas atau Piutang Usaha xxx
Pengendalian Bahan xxx

Barang scrap kadang-kadang digunakan kembali sebagai bahan langsung dan bukan dijual sebagai barang scrap. Akuntansi untuk barang scrap menurut kalkulasi biaya proses sama seperti akuntansi menurut kalkulasi biaya pekerjaan apabila barang scrap merupakan hal yang umum pada semua pekerjaan.

End Bab 5